

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**PERILAKU KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT TANI
DI KABUPATEN JENEPONTO SULAWESI SELATAN**



OLEH :

Drs. H. Bahaking Rama, M.S.

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujungpandang

**PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN
DI UJUNG PANDANG
1997**

**MENDAPAT BANTUAN BIAYA DARI DEP. AGAMA RI
TAHUN ANGGARAN 1996 / 1997**

LAPORAN HASIL PENELITIAN

PERILAKU KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT TANI DI KABUPATEN JENEPONTO SULAWESI SELATAN



PERPUSTAKAAN PUSAT IAIN "ALAUDDIN"	
Tgl. terima	1-11-1997
No. reg.	0369
Asal	P. Penelitian
Tanda Buku	2x6. 107 ² RAM

Py cy

OLEH :

Drs. H. Bahaking Rama, M.S.

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujungpandang

**PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN
DI UJUNG PANDANG
1997**

**MENDAPAT BANTUAN BIAYA DARI DEP. AGAMA RI
TAHUN ANGGARAN 1996 / 1997**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Penulis ucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT. karena berkat rahmat, hidayah dan izin-Nya jualah sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai rencana.

Penelitian ini dapat dilaksanakan karena adanya bantuan dari banyak pihak. Baik sejak persiapan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, maupun sampai terwujudnya laporan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang membantu tersebut, terutama kepada Bapak Dr. H. Tarmizi Taher (Menteri Agama RI) atas kesediannya memberikan bantuan dana melalui proyek/DIP Tahun Anggaran 1996/1997. Juga kepada Rektor IAIN ALauddin atas arahan dan petunjuknya terhadap penulis dalam rangka pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Jeneponto, Camat Binamu, Camat Kelara, Kepala Desa Kayuloe Timur, dan Kepala Desa Tombo-tombolo atas bantuannya dalam usaha pengumpulan data lapangan.

Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Abd. Halim Talli, S.Ag atas bantuan dan kesungguhannya mengumpulkan data lapangan penelitian ini. Demikian pula

kepada pihak lain yang tidak sempat kami sebutkan nama dan jabatannya, juga penulis ucapkan banyak terima kasih.

Meskipun berbagai pikiran telah dicurahkan dan banyak usaha telah ditempuh, namun penulis menyadari akan adanya kekurangan dan ketidak sempurnaan tulisan ini. Oleh karenanya, atas segala kekurangan tersebut, penulis mengharapkan tegur sapa dan kritik pembaca, guna perbaikan dan penyempurnaan tulisan ini.

Akhirnya, kepada Allah kami mohon petunjuk dan kepada-Nya kami serahkan untuk membalas jasa siapa saja yang membantu hingga selesainya laporan penelitian ini.

Ujungpandang, April 1997

Peneliti

Drs. H. Bahaking Rama, MS

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN UJUNG PANDANG
PUSAT PENELITIAN
Jl. Sultan Alauddin No. 63 Telp 864928-864931 (Fax 864623).

KATA SAMBUTAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin kita panjatkan puji Syukur kehadirat Allah SWT. karena penelitian ini telah selesai dilaksanakan untuk tahun 1996/1997.

Penelitian merupakan dharma kedua dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Hal tersebut berarti bahwa, setiap dosen maupun mahasiswa mempunyai tugas melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan sekaligus berfungsi sebagai masukan bagi upaya pembangunan Agama, Bangsa dan Negara.

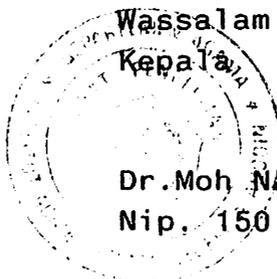
Kami tetap mengharapkan agar penelitian yang dilakukan oleh dosen dalam lingkungan IAIN Alauddin dapat semakin meningkat dimasa yang akan datang, baik dalam hal kuantitasnya, maupun kualitasnya.

Selanjutnya, kami mengucapkan kepada Saudara Peneliti yang telah melaksanakan penelitiannya dengan baik dan mengharapkan agar penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmiah. Khususnya di IAIN dan untuk diaplikasikan dalam pembinaan masyarakat dan bangsa. Semoga Allah SWT. memberikan kepadanya pahala yang setimpal, amin.

Ujungpandang, April 1997

Wassalam

Kepala



Dr. Moh Natsir Mahmud, MA
Nip. 150 217 170

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup, Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
C. Metode Penelitian	7
D. Jadwal Penelitian	12
BAB II IDENTIFIKASI LOKASI PENELITIAN	13
A. Gambaran Umum Kabupaten Jeneponto	13
B. Gambaran Lokasi Sampel Penelitian	22
BAB III PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT TANI DI KABUPATEN JENEPONTO	46
A. Ritus-ritus Keagamaan yang Berhubungan dengan Pertanian	46
B. Pelaksanaan Ibadah Pokok pada Masyarakat Tani di Jeneponto dalam Kehidupan Sehari- hari	64
BAB IV PETA DAN EMOSI KEAGAMAAN MASYARAKAT TANI DI KABUPATEN JENEPONTO	72
A. Peta Kehidupan Beragama Masyarakat	72
B. Emosi Keagamaan Masyarakat	87
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran dan Harapan	99
DAFTAR KEPUSTAKAAN	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keadaan Penduduk Jeneponto Menurut Kecamatan, Tahun 1995/1996	18
2. Luas Wilayah Sampel I Berdasarkan Jenis Kegunaan	24
3. Keadaan Penduduk Wilayah Sampel I Berdasarkan Umur	27
4. Keadaan Penduduk Wilayah Sampel I Berdasarkan Mata Pencaharian	28
5. Keadaan Penduduk Wilayah Sampel I Berdasarkan Tingkat Pendidikan	34
6. Luas Wilayah Sampel II Menurut Jenis Kegunaan	36
7. Keadaan Penduduk Wilayah Sampel II Menurut Umur...	38
8. Keadaan Penduduk Wilayah Sampel II Menurut Mata Pencaharian	39
9. Keadaan Penduduk Wilayah Sampel II Berdasarkan Tingkat Pendidikan	44
10. Intensitas Pelaksanaan Ritus Keagamaan pada Masyarakat Tani di Jeneponto	62
11. Perilaku Kehidupan Beragama Responden	70
12. Posisi Tempat Tinggal Responden yang Tidak Taat dengan Lokasi Pendidikan Agama/Madrasah	80
13. Kehidupan Responden yang Kurang Taat Beragama Memasukkan Anaknya ke Sekolah Agama	81
14. Faktor Penyebab Responden Kurang Taat Melaksanakan Ibadah	82
15. Tingkat Keseringan Terjadi Pencurian	84
16. Perbedaan Perilaku Kehidupan Beagama Responden Di Dua Wilayah Sampel	86
17. Responden yang Marah kalau Kampungnya Dimasuki Agama Kristen	90
18. Sikap Responden Terhadap Penyebar Agama Selain Islam	92

PERILAKU KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT TANI
DI KABUPATEN JENEPONTO SULAWESI SELATAN
~~~~~  
Oleh: Drs. H. Bahaking Rama, MS

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Daerah Sulawesi Selatan terdiri atas 23 kabupaten/kotamadya. Wilayah daratan daerah ini seluas 62.482,54 kilometer persegi. Dari aspek ekonomi, Sulawesi Selatan mempunyai kedudukan penting, baik secara nasional maupun internasional. Sulawesi Selatan adalah salah satu daerah penghasil beras cukup besar di Kawasan Timur Indonesia yang dikenal dengan julukan "lumbung padi" (*lappo ase*). Hal ini dimungkinkan karena lahan pertanian di daerah Sulawesi Selatan cukup luas, yaitu 1.255.956,59 hektar (Mattulada, 1990/1991: 7).

Adapun potensi kesuburan tanah di Sulawesi Selatan, Lembaga Penelitian Tanah di Bogor telah memberikan rincian yang cukup luas. Sebagian besar tanah tergolong kedalam kategori subur. Mengenai jenis tanah, di Sulawesi Selatan sedikitnya terdapat 13 jenis tipe tanah yang sudah diketahui.

Penduduk Sulawesi Selatan, pada umumnya bermata pencaharian pokok sebagai petani. Dalam hal ini, menurut

Mattulada, terdapat kurang lebih 80 % penduduk Sulawesi Selatan bermata pencaharian atau hidup dalam lapangan pertanian.

Dalam kehidupan beragama, masyarakat Sulawesi Selatan diakui sebagai suatu komunitas yang terhitung agamawan, atau religius. Dalam kaitan ini, Taufik Abdullah mengemukakan: "Sambil lalu dapatlah dikemukakan bahwa sekalipun dalam pengetahuan awam, Aceh dan Sulawesi Selatan terkenal sebagai dua daerah yang paling kuat Islamnya" (Taufik Abdullah, 1983: XII). Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang menyangkut kegiatan pertanian, masyarakat Sulawesi Selatan masih diliputi oleh kepercayaan kepada makhluk halus dan arwah nenek moyang (Sofyan Anwar Mufied, 1980: 1). Oleh karena itu setiap kegiatan yang berhubungan dengan tanah atau pertanian, selalu dimulai dan diakhiri dengan ritus atau upacara persembahan dan sesajen.

Salah satu daerah tingkat II di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Jeneponto.

Kabupaten jeneponto satu-satunya daerah tingkat II di Sulawesi Selatan yang hingga dewasa ini tidak terdapat rumah ibadah selain mesjid dan mushallah.

Pemeluk agama Kristen (Nasrani) yang berada di Jeneponto sebagai penduduk pendatang senantiasa bermaksud

mendirikan rumah ibadah (gereja) tetapi hingga dewasa ini mereka belum dapat merealisasikannya. Mungkinkah tidak berhasilnya agama lain mendirikan rumah ibadah ada hubungannya dengan emosi kehidupan beragama masyarakat Jeneponto yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani.

Meskipun masyarakat Sulawesi Selatan dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang fanatik (taufik Abdullah, 1983: XII), tetapi apakah mereka fanatik dalam pengertian taat menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupannya ?, atau fanatik menganut agama dalam artian mereka berpegang teguh bahwa agama Islam adalah agama keselamatan, meskipun mereka tidak sepenuhnya merealisasikan ajaran agama tersebut dalam kehidupan kesehariannya.

Berdasarkan catatan sejarah, agama Islam di Sulawesi Selatan dikembangkan melalui istana atau kerajaan (Mattulada, 1983). Artinya metode pengembangan agama Islam pada awal didakwahnya di Sulawesi Selatan dimulai dari atas atau pemerintah. Setelah pemerintah masuk Islam, dialah yang titahkan dan permaklumkan kepada rakyatnya agar supaya rakyat atau orang banyak

tersebut juga memeluk agama Islam sebagai agamanya.<sup>1</sup>

Dari sistem dan metode pengembangan Islam seperti tersebut di atas, memberi kemungkinan kepada penduduk dan masyarakat tani di Jeneponto memahami bahwa agama Islam perlu dipertahankan dan dipegang sepenuhnya karena agama tersebut agama yang dibenarkan oleh raja atau pemerintah sejak dahulu. Oleh karena itu terdapat anggapan bahwa -sebagian masyarakat tani di Jeneponto, fanatik menganut agama Islam tetapi kurang taat karena tidak semua ajaran-ajaran Islam dapat diamalkan dengan baik. Malah diduga bahwa diantara mereka (masyarakat tani) ada yang tidak melaksanakan shalat lima waktu, puasa, maupun membayar zakat. Mungkinkah mereka menganut suatu faham yang menganggap bahwa shalat itu tidak perlu dilakukan sebagai mana yang lazim ditunaikan orang (ruku' dan sujud), tetapi cukup dengan mengingat Allah kapan dan di mana saja. Puasa Ramadhan tidak perlu dilakukan sebulan penuh, tetapi cukup tiga hari saja, yaitu satu hari pada awal -----

<sup>1</sup>Raja yang pertama menerima Islam di Sulawesi Selatan adalah Raja Tallo yang bernama Imallikaan Daeng Manyonri dan Raja Gowa XIV, Imangnga'rangi Daeng Manrab-bia atau Sultan Alauddin. Ada tiga orang muballig yang datang dari Sumatera (Minangkabau/Aceh) yang sangat berjasa dalam pengembangan Islam pada awal masuknya di Sulawesi Selatan. Ketiga orang ulama tersebut adalah 1) Abdul Makmur Khatib Tunggal dikenal dengan Datuk RiBandang, 2) Khatib Sulung Sulaiman dikenal dengan gelar dengan Datuk Ripattimang, 3) Maula Abdul Jawad Khatib Bungsu dikenal dengan gelar Datuk Ritiro. (Baca, Muklis, 1985, *Agama dan Realita Sosial*, Lephass, Ujung Pandang).

bulan, satu hari pertengahan dan satu hari akhir bulan Ramadhan.

Namun demikian, mereka sangat fanatik berpegang teguh terhadap kebenaran Islam. Mereka bisa marah, bahkan matipun ia mau apabila dikatakan bukan orang Islam atau mereka kafir (lihat Heru Pudjo Buntoro, dalam Alfian, 1988: 132). Menurut Abu Hamid, orang Bugis-Makassar memang sangat dikenal taat beragama. Sangat aneh kedengaran kalau ada orang Bugis-Makassar dikatakan bukan orang Islam (Abu Hamid, 1996).

Tampaknya, salah satu ajaran yang dikembangkan oleh para datuk<sup>2</sup> pengembang Islam di Sulawesi Selatan pada awal diajarkannya Islam adalah aspek Tasawuf oleh Datuk Ri Tiro (Mukhlis, 1985: IX). Mungkin imbasan ajaran aspek Tasawuf yang dikembangkan dahulu, dapat mempengaruhi perilaku keagamaan sebagian masyarakat tani di Jeneponto dewasa ini. Sehingga peta kehidupan beragama di kalangan masyarakat perlu diangkat melalui penelitian lapangan.

Meskipun sudah ada beberapa tulisan yang mengungkapkan tentang perilaku kehidupan beragama di banyak masyarakat di Sulawesi Selatan, tetapi belum

-----  
<sup>2</sup>Menurut Noorduyn (1972) yang diperkuat oleh Mattulada (1983), ketiga orang datuk dari Sumatera tersebut tadi, mengembangkan Islam pertama kali di daerah Sulawesi Selatan pada awal abad XVII, yaitu tahun 1603 atau 1605 Masehi.

adanya suatu hasil penelitian yang mengungkapkan secara rinci tentang peta dan perilaku kehidupan beragama masyarakat tani di Jeneponto.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peta dan emosi keagamaan masyarakat tani di Jeneponto.
2. Bagaimana perilaku kehidupan beragama masyarakat tani di Jeneponto.

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

#### ***B. Ruang Lingkup, Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Penelitian ini akan dilakukan pada masyarakat tani di Kabupaten Jeneponto, dengan mengambil batasan perspektif perilaku kehidupan beragama pada masyarakat tani.

Studi tersebut penting dilakukan karena diduga adanya problema keagamaan dikalangan kaum tani di Jeneponto, yaitu pada umumnya mereka fanatik memegang Islam sebagai agamanya. Tetapi pelaksanaan ajaran agama bagi mereka tampaknya masih sangat kurang atau rendah.

Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada permasalahan tersebut pada bagian I di atas, maka ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan pada kajian

tentang:

1. Peta atau gambaran kelompok-kelompok masyarakat Jeneponto berdasarkan perilaku keagamaannya.
2. Emosi keagamaan masyarakat tani di Jeneponto.
3. Perilaku kehidupan beragama masyarakat tani di Jeneponto.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendapatkan gambaran tentang kelompok-kelompok masyarakat berdasarkan tingkatan perilaku keagamaannya.
2. Mengetahui gambaran mengenai emosi keagamaan masyarakat tani di Jeneponto.
3. Dapat mengetahui mengenai perilaku kehidupan masyarakat tani di Jeneponto.

Dengan tercapainya tujuan tersebut di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu sumbangan pikiran kepada pihak yang berkepentingan dalam usaha membina dan meningkatkan kehidupan beragama di tanah air kita yang penduduk pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan bacaan kepada semua pihak, terutama kepada mereka yang akan mengadakan penelitian dalam hubungannya dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

### **C. Metode Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di daerah tingkat II Kabupaten Jeneponto Sulawesi selatan dengan sasaran studi mengenai perilaku kehidupan beragama masyarakat tani.

Kabupaten Jeneponto dipilih atas pertimbangan: 1) Karakteristik iklim di daerah ini terhitung tandus dan penduduk pada umumnya bermata pencaharian pokok sebagai petani. 2) Satu-satunya daerah tingkat II di Propinsi Sulawesi Selatan yang tidak ada rumah ibadah selain mesjid dan mushallah. 3) Masyarakat tani di daerah ini terhitung pemeluk agama Islam yang fanatik, meskipun sebagian besar diantara mereka tidaklah taat menjalankan syariat agama Islam.

#### **2. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah semua masyarakat tani di Kabupaten Jeneponto yang menempati lima kecamatan, yaitu Kecamatan Binamu, Kelara, Batang, Tamalatea dan Kecamatan Bangkala. Dari lima kecamatan tersebut ditetapkan dua kecamatan, yaitu Kecamatan Binamu dan Kelara, sebagai lokasi objek penelitian responden. Dari dua kecamatan ini ditetapkan dua desa sebagai sampel wilayah, yaitu Desa Kayuloe Timur di Kecamatan Binamu dan Desa Tombo-tombolo di Kecamatan Kelara. Jumlah petani di

dua desa ini terdapat sebanyak 779 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri atas 506 KK di desa Kayuloe Timur dan 273 di desa Tombo-tombolo. Dari jumlah 779 KK inilah ditetapkan sampel penelitian.

Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 160 responden, yaitu masing-masing 80 responden setiap desa yang ditetapkan dengan cara acak atau teknik random sampling. Sampel sebanyak 160 responden dianggap representatif karena masyarakat tani di Kabupaten Jeneponto/lokasi penelitian bersifat homogen dalam budaya dan tradisi kehidupan sosial keagamaannya. Ke 160 responden inilah yang akan dijadikan sumber data primer. Pengumpulan datanya adalah melalui wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber dokumen dan arsip-arsip serta melalui kajian pustaka atau library research.

Selain sampel sebanyak 160 responden, diambil pula informan yang ditetapkan atau dipilih sesuai dengan konteks permasalahan yang dikaji, yaitu terdiri dari pengurus kelompok tani, tokoh-tokoh masyarakat, staf pemerintah, baik di tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten, serta instansi-instansi yang terkait.

Untuk mendapatkan sebanyak mungkin data yang diperlukan, maka jumlah informan dari masyarakat tidak dibatasi seperti yang dikemukakan tadi, yaitu data

sekunder akan diperoleh dari dokumen dan literatur-literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dikaji, sedangkan data primer akan didapatkan dari responden dan informan, baik melalui wawancara maupun melalui observasi.

### 3. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data lapangan dalam penelitian ini adalah wawancara terarah dan mendalam terhadap 160 responden dan sejumlah informan serta digunakan pula teknik observasi. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengetahui secara jelas mengenai perilaku kehidupan masyarakat tani di Jeneponto dalam hidup kesehariannya yang direkam dengan menggunakan catatan lapangan atau field note.

Catatan lapangan digunakan untuk merekam atau mencatat hasil pengamatan, kesan-kesan, gejala yang tidak terduga, dan berbagai hal kejadian yang sangat erat kaitannya dengan masalah yang diteliti. Tustel digunakan untuk merekam atau mengambil gambar berbagai peristiwa kehidupan beragama masyarakat tani. Sedangkan tape recorder digunakan dalam melakukan wawancara dengan responden dan informan. Adapun pengumpulan data pustaka digunakan kartu kutipan yang diklasifikasi menurut jenisnya untuk mempermudah penggunaan kutipan, baik

kutipan secara langsung maupun tidak langsung.

Analisis data yang akan digunakan adalah teknik kualitatif. Data lapangan yang terkumpul dikelompokkan dan diklasifikasikan. Setelah itu, diseleksi dengan memperimbangkan keterkaitan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya.

Data kuantitatif dijarah dari jawaban para responden. Setelah itu diadakan tabulasi, selanjutnya dikuantitatifkan dalam bentuk tabel frekuensi dan prosentase, maupun tabel silang. Untuk menganalisis data kuantitatif, maka diadakan pemberian skor dari masing-masing alternatif jawaban. Setiap jawaban diberi bobot dan skor berdasarkan kriteria jawaban yang diberikan, antara lain sebagai berikut:

Pertanyaan yang jawabannya "Selalu Melaksanakan", skornya 3.

Pertanyaan yang jawabannya "Kadang-kadang Melaksanakan", skornya 2, dan

Pertanyaan yang jawabannya "Tidak Pernah Melaksanakan", skornya 1.

Untuk menentukan tinggi rendah tingkat kehidupan beragama masyarakat tani di Kabupaten Jenepono, maka kriteria dan skor yang dipakai adalah sebagai berikut:

Kehidupan beragama masyarakat tani yang berada pada kategori kuat atau taat, skornya 2,6 ke atas. Yang berada

pada kategori sedang atau kurang taat, skornya 1,6 sampai 2,5. Sedangkan masyarakat atau responden yang mendapat skor 1,5 ke bawah, maka perilaku kehidupan beragamanya tergolong pada level atau kategori lemah atau tidak taat.

#### *D. Jadwal Penelitian*

Penelitian ini berlangsung selama 10 (sepuluh) bulan, yaitu dari April 1996 sampai dengan Januari 1997 dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama, yaitu persiapan; meliputi pembuatan proposal, pengurusan izin penelitian dan administrasi lainnya, serta pembuatan instrumen pengumpulan data (IPD); selama tiga bulan (April sampai dengan Juni 1996).

Tahap kedua, yaitu pengumpulan data lapangan dan kepustakaan, berlangsung selama tiga bulan (Juli sampai dengan September 1996).

Tahap ketiga yaitu pengolahan dan analisis data, seminar dan penyusunan laporan penelitian, penggandaan laporan dan penyerahan hasil berlangsung selama empat bulan (Oktober 1996 sampai dengan Januari 1997).

## BAB II

### INDENTIFIKASI LOKASI PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Kabupaten Jeneponto

##### 1. Jeneponto dalam Lintas Sejarah

Jeneponto<sup>1</sup> yang dikenal sekarang adalah berbeda dengan Jeneponto masa lalu. Dahulu (sebelum tahun 1957), daerah tersebut dikenal dengan nama "TURATEA", diambil dari bahasa Makassar yang artinya daerah bagian atas. Daerah Turatea adalah gabungan dari empat buah kerajaan kecil yang masing-masing dikepalai seorang raja yang bergelar "*Karaeng*". Keempat kerajaan itu adalah Kerajaan Bangkala, Binamu, Arungkeke, dan Kerajaan Taroang.

Meskipun keempat kerajaan tersebut tidak diketahui awal berdirinya secara pasti, namun penuturan Abdullah Karaeng Ngasa<sup>2</sup> bahwa, kerajaan-kerajaan tersebut pada mulanya berdiri sendiri dengan perangkat berdaulat penuh menjalankan sistem pemerintahannya. Kemudian pada perkembangan selanjutnya bergabung dalam satu persekutuan (aliansi) yang berada pengaruh kerajaan Gowa (baca, -----)

<sup>1</sup>Nama Jeneponto berasal dari bahasa Makassar yang terdiri dari kata "Je'ne" dan "Ponto". Je'ne artinya air, ponto artinya gelang. Jadi Jeneponto artinya air gelang.

<sup>2</sup>Abdullah Karaeng Ngasa adalah seorang turunan Raja Arungkeke yang menjabat sebagai Kepala Desa Arungkeke Pallantikang Kecamatan Batang.

Mattulada, 1990/1991: 8).

Dari hasil wawancara beberapa informan memberikan penjelasan bahwa pada awalnya, Jeneponto diperintah oleh *Tu Manurung*.<sup>3</sup> Sesudah periode Tu Manurung ini terjadilah perubahan struktur pemerintahan akibat adanya perebutan kekuasaan dikalangan turunan raja tersebut. Dewan Hadat kerajaan mengambil kebijaksanaan dengan membagi empat daerah kerajaan sebagai jalan keluar dari perselisihan yang berlarut-larut dikalangan putra-putra raja yang dikhawatirkan menimbulkan pertumpahan darah yang akan merusak hubungan kekeluargaannya dan dampak negatifnya terhadap masyarakat luas. Sejak itulah berdiri kerajaan Bangkala, Binamu, Arungkeke dan Taroang.

Dalam perkembangan selanjutnya, struktur pemerintahan Jeneponto berubah setelah dikuasai oleh Belanda pada tahun 1849, yaitu ditandai dengan ditandatanganinya "Perjanjian Binamu"<sup>4</sup> (Traktat van Binamu),

-----  
<sup>3</sup>Tu Manurung menurut orang Jeneponto (dahulu) adalah orang yang turun dari kayangan ke bumi diutus untuk menjadi raja (kepala pemerintahan). Ia dianggap raja pertama di Jeneponto dan cikal bakal raja-raja berikutnya.

<sup>4</sup>Secara defakto, Belanda menguasai Kerajaan Binamu mulai tahun 1849. Raja Binamu pada waktu itu ialah Fatima Karaeng Ti'no (Raja V). Diantara isi perjanjian Binamu, yaitu; 1) Belanda tetap memberikan kekuasaan kepada raja-raja. 2) Raja-raja mengikuti Belanda sebagai yang diperjuang. 3) Keempat raja tersebut harus membayar pajak kepada pemerintah Belanda.

antara Raja Binamu yang mewakili ketiga kerajaan lainnya dengan pemerintah Belanda.

Dengan dikuasainya keempat kerajaan tersebut, maka pola pemerintahannya berubah, dengan Jeneponto Lama (wilayah kerajaan Binamu) sebagai pusat kegiatan pemerintahan. Sedangkan masing-masing kerajaan lainnya menjadi distrik-distrik. Onder Jeneponto ini bernaung di bawah pemerintahan Afdeling Makassar sampai berlakunya Undang-Undang Darurat Nomor 2 Tahun 1957 (Lembaran Negara 1957), yang membagi Afdeling Makassar menjadi tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Makassar, Kabupaten Gowa dan Kabupaten Jentak (Jeneponto-Takalar).

Sejalan dengan pertumbuhan ketatanegaraan Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1957 tentang Daerah Swatantra Tingkat II (Daswati) dalam wilayah administratif Sulawesi Selatan, maka Kabupaten Jeneponto-Takalar dipecah menjadi Daerah Swatantra Tingkat II (Daswati) Jeneponto dan Daerah Swatantra Tingkat II (Daswati) Takalar. Daswati II Jeneponto inilah yang berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 1100 tertanggal 16 Agustus 1961 dibagi kepada lima wilayah administratif setingkat kecamatan, yaitu:

- Kecamatan Bangkala dengan ibukota Aliu
- Kecamatan Tamalatea dengan ibukota Tanetea

- Kecamatan Binamu dengan ibukota Bontosunggu
- Kecamatan Batang dengan ibukota Togo-togo
- Kecamatan Kelara dengan ibukota Tolo

Kelima wilayah kecamatan ini berada dalam wilayah daerah tingkat II Jeneponto hingga sekarang.

## 2. Keadaan Geografis dan Demografis

### a. Keadaan Geografis

Daerah tingkat II Kabupaten Jeneponto adalah salah satu daerah tingkat II yang berada dalam wilayah pemerintahan Propinsi Sulawesi Selatan dengan Bontosunggu sebagai pusat kegiatan pemerintahan dan perekonomiannya. Daerah tersebut terletak kurang lebih 53 kilometer di bagian selatan kotamadya Ujungpandang, memanjang dari barat ke timur sepanjang garis pantai laut Flores.

Luas wilayah daerah Kabupaten Jeneponto kurang lebih 737,64 kilometer persegi, yang sebagian besar daerahnya berada pada poros jalan propinsi yang menghubungkan antara Kabupaten Takalar dengan Kabupaten Bantaeng, dengan batas-batasnya sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- Sebelah selatan berbatasan dengan laut Flores
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar.

Keadaan alam daerah ini sebagian besar bergunung-gunung tandus dan gundul. Di pesisir bagian selatan

terdapat daerah dataran rendah, pesisir pantai, dan sebagian merupakan areal persawahan, serta sebagian kecil dataran tinggi di penghujung bagian utara.

Daerah ini berada di pesisir timur semenanjung Sulawesi Selatan yang mempunyai iklim tropis yang relatif kering, karena musim hujan setiap tahunnya hanya sekitar bulan Nopember sampai Maret, sedangkan musim kemarau sekitar bulan April sampai bulan Oktober. Daerah ini tergolong daerah kering dan tandus di Indonesia.

Dengan kondisi alam tersebut, daerah Jeneponto dimanfaatkan untuk lahan pertanian (persawahan dan perkebunan), areal pertambakan dan penggaraman, dan banyak terdapat lahan non-produktif (lahan tidur).

#### b. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Jeneponto sebanyak 302.623 jiwa, terdiri atas 147.527 jiwa laki-laki dan 155.096 jiwa wanita. Kecuali pendatang, seluruh penduduk Jeneponto adalah suku Makassar dengan bahasa Makassar sebagai bahasa Pengantar berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penduduk Jeneponto menempati lima kecamatan dengan 115 desa/kelurahan. Keseluruhannya adalah penganut agama Islam, kecuali penduduk pendatang ada penganut bukan agama Islam. Jumlah penduduk dan luas daerah masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1: KEADAAN PENDUDUK JENEPONTO MENURUT KECAMATAN  
TAHUN 1995/1996

| No          | Kecamatan | Laki-laki | Wanita  | Jumlah  | Luas KM |
|-------------|-----------|-----------|---------|---------|---------|
| 01          | Bangkala  | 31.583    | 33.565  | 66.148  | 262.63  |
| 02          | Tamalatea | 33.420    | 34.180  | 67.600  | 145.88  |
| 03          | Binamu    | 32.074    | 34.514  | 66.588  | 123.25  |
| 04          | Batang    | 27.532    | 28.943  | 56.475  | 103.63  |
| 05          | Kelara    | 22.918    | 23.894  | 46.812  | 102.25  |
| J u m l a h |           | 147.527   | 155.096 | 302.623 | 737.64  |

Sumber Data: Kantor Statistik Kabupaten Jeneponto,  
tanggal 7 September 1996.

Dari tabel di atas diketahui jumlah penduduk sebanyak 302.623 jiwa dengan luas wilayah sekitar 737.64 kilometer persegi, maka kepadatan penduduk setiap kilometer adalah 410 jiwa. Kecamatan Tamalatea menempati jumlah penduduk terbesar, sementara kecamatan Kelara menempati jumlah terkecil.

Sesuai dengan letak demografisnya, sumber mata pencaharian penduduk adalah berupa pertanian (penggarap sawah/kebun), tambak dan petani penggaraman, nelayan, pedagang, jasa dan pegawai negeri sipil/ABRI.

### 3. Pendidikan dan Sosial Budaya

#### a. Pendidikan.

Sebagaimana daerah lain di Sulawesi Selatan, masyarakat kabupaten Jeneponto menyadari bahwa

pendidikan adalah suatu hal yang amat penting bagi umat manusia. Pendidikan merupakan sarana untuk melestarikan kehidupan manusia dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaannya. Kemajuan suatu bangsa antara lain dapat dilihat dari sektor pendidikan. Apabila sektor pendidikan maju, maka kualitas masyarakatpun meningkat, sebab pendidikan memiliki peran sangat penting dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

Pendidikan sangat penting, karena pendidikan adalah salah satu unsur dari aspek sosial budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat atau bangsa. Menurut Feisal "Pendidikan pada intinya merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiation peserta didik serta menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi" (Jusuf Amir Feisal, 1995: 111). Oleh karena itu untuk mensosialisasikan suatu pengetahuan dan budaya bangsa, maka menurut An-Nahlawi, sangat diperlukan adanya lembaga pendidikan (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996: 146). Pendidikan juga merupakan suatu "alat kesatuan dan kemajuan bangsa" (Raimond William Liddle, 1985).

Pada dasawarsa tahun 1960-an sampai tahun 70-an, masyarakat Jeneponto kurang peduli terhadap sektor pendidikan. Banyak diantara mereka tidak membiarkan anak-anaknya mengikuti pendidikan. Begitu pula banyak yang

tidak sempat menamatkan pendidikannya meskipun pada tingkat dasar. Hal itu disebabkan karena disamping faktor ketidak-mampuan pembiayaan, juga karena sarana pendidikan yang masih sangat terbatas.

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, tahun 1980-an hingga sekarang, kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan semakin meningkat. Kesadaran itu didukung dengan meningkatnya perhatian pemerintah dalam mengupayakan peningkatan sarana pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat sekolah lanjutan atas, disamping keterlibatan masyarakat dalam pengadaan sarana-sarana pendidikan, seperti sekolah-sekolah swasta.

#### b. Sosial Budaya

Manusia tidak dapat terpisahkan dengan lingkungan sekitarnya. Ia butuh terhadap manusia lain dan alam lingkungannya dalam melanjutkan kelestarian ekosistemnya.

Dalam hubungan sosial, masyarakat Jeneponto sangat dipengaruhi oleh budaya yang berkembang termasuk ajaran spiritual yang diyakini masyarakat. Menurut Abu Hamid, setiap kebudayaan merupakan susunan teknik-teknik penyesuaian (adaptasi) diri dengan lingkungan luar dan pengaruh idea serta kepercayaan dari luar (Abu Hamid, dalam Andi Rasdianah (ed), 1982: 80).

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Jeneponto sangat dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan (ikatan

kekeluargaan). Individu melakukan hubungan interaksi sosial dengan individu lain mengutamakan dengan kerabat keluarganya dibandingkan dengan individu lain yang tidak memiliki hubungan/tali kekeluargaan. Sehingga hampir ditemukan di setiap desa adanya penduduk suatu kampung tertentu keseluruhannya berasal dari rumpun keluarga yang satu.

Seperti aspek sosial, aspek budaya dipengaruhi oleh bidang-bidang lain. Budaya masyarakat yang berkembang di Jeneponto tidak terlepas dari asimilasi adat-adat masyarakat dengan ajaran agama Islam. Disamping itu, budayapun dimodifikasi oleh aspek pendidikan masyarakat. Tinggi rendahnya pendidikan masyarakat mempengaruhi kualitas budaya yang berkembang.

Tentang budaya yang berkembang dikalangan masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, Abu Hamid mengatakan bahwa, pola-pola ajaran Islam turut membentuk jaringan-jaringan dalam peta budaya. Hukum syariat menjadi bagian dari tata nilai yang disebut *sara'* berdampingan dengan *pangngaderreng/pangngadakkang*. *Sara'* memasuki tindakan dan keputusan *pangngadereng* atau *pangngadakkang*.

Daerah Jeneponto terdapat beberapa budaya yang sejak dulu hingga sekarang masih terus dilestarikan masyarakat. Budaya-budaya yang dimaksud adalah budaya

gotong royong (misalnya dalam bentuk *riolloeng*), saling menghargai dan menghormati (*sipakatau*) dan budaya *siri'* *napacce* (*merasa malu dan pedih hati*) kalau terdapat kalangan keluarga susah atau ditimpa musibah.

## **B. Gambaran Lokasi Sampel Penelitian**

### **1. Desa Kayuloe Timur Kecamatan Binamu**

#### **a. Keadaan Geografis**

Desa Kayuloe Timur adalah salah satu dari 23 desa/kelurahan dalam wilayah Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Letaknya melebar terbelah oleh jalan poros menuju ke Kecamatan Kelara di bagian utara. Desa Kayuloe Timur terletak 4 kilometer di sebelah utara kota Bontosunggu (Ibukota Kabupaten Jeneponto) atau 94 kilometer arah selatan kotamadya Ujung Pandang (Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan). Sebagian besar wilayah desa Kayuloe Timur berada di sekitar jalan poros yang menghubungkan kota Bontosunggu dengan wilayah Kecamatan Kelara, salah satu kecamatan dalam wilayah kabupaten Jeneponto.

Desa Kayuloe Timur berbatasan dengan beberapa desa di sekitarnya, yaitu sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Empoang Utara, sebelah utara dengan Desa Bonto Mate'ne, sebelah timur dengan Desa Maccini Baji (kecamatan Batang), dan sebelah barat berbatasan dengan

Desa Kayuloe Barat. Luas desa ini 4,27 kilometer persegi, yang terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Ganrangbatu Selatan, Ganrangbatu Utara, Parasangan Beru dan Dusun Borongtala.

Wilayah desa Kayuloe Timur terletak pada daerah dataran rendah dan sangat sedikit yang berdataran tinggi. Areal dataran rendah sepenuhnya dimanfaatkan sebagai lahan persawahan, semuanya ditanami padi pada musim hujan (barat) dan pada musim kemarau status tanah tersebut terbagi dua, yaitu lahan produktif dan non-produktif. Lahan produktif yaitu lahan yang terletak di sekitar sepanjang saluran irigasi, yang sebagian ditanami padi dan sebagian lainnya dipergunakan sebagai lahan palawija. Lahan non-produktif adalah yang terletak jauh dari saluran irigasi yang tidak terjangkau/tercukupi air irigasi. Sedangkan daerah dataran tinggi keseluruhannya dipergunakan sebagai lokasi perkebunan atau perladangan yang diolah secara tradisional.

Dalam wilayah desa Kayuloe Timur tidak terdapat daerah rawa-rawa, begitu pula hutan, baik hutan alamai maupun buatan. Keseluruhan dataran rendah yang ada dapat terairi dengan saluran irigasi yang bersumber dari waduk Kelara di Kecamatan Kelara. Luas wilayah berdasarkan jenis kegunaannya secara terinci dapat dilihat pada tabel dua berikut ini:

TABEL 2: LUAS WILAYAH BERDASARKAN JENIS KEGUNAANNYA  
TAHUN 1995/1996

| No.         | Jenis Kegunaan    | Luas Ha | Prosentase |
|-------------|-------------------|---------|------------|
| 01          | Persawahan        | 365     | 85,5 %     |
| 02          | Perkebunan/ladang | 12,9    | 3 %        |
| 03          | Perkampungan      | 49,1    | 11,5 %     |
| J u m l a h |                   | 427     | 100 %      |

Lingkungan alam desa Kayuloe Timur adalah daerah terbuka dan sudah digarap oleh penduduk. Hanya sebagian kecil yang dipergunakan untuk perkampungan.

Pada tabel tersebut di atas, jelas dapat dilihat bahwa areal persawahan menempati areal terbanyak, yaitu 365 hektare atau 85,5 %, dan areal perkebunan atau perladangan hanya 12,9 Ha atau 3 % dari keseluruhan luas wilayah. Tanah persawahan berwarna coklat kehitam-hitaman dan kondisinya tergolong subur. Areal yang ditanami pada musim hujan tersebut dalam tahun 1996 dapat menghasilkan 1332 ton gabah dan 208,7 ton jagung kuning. Selain dari kedua jenis tanaman tersebut, sebagian lahan itu juga menghasilkan tanaman palawija berupa kacang-kacangan, tomat, lombok dan lain-lain. Sedangkan sebahagian lahan

lain dimanfaatkan untuk ternak.<sup>5</sup>

Areal persawahan di desa Kayuloe Timur dapat teraliri seluruhnya pada musim hujan, dan sebagian kecil pada musim kemarau. Lahan yang banyak teraliri dengan air irigasi dapat ditanami padi, yaitu lahan yang terletak di bagian utara desa, dan yang hanya mendapat sedikit biasa ditanami dengan tumbuhan palawija atau areal peternakan, yaitu yang terletak di bagian barat dan selatan desa.

Perumahan penduduk yang menempati areal seluas 49,1 Ha, berada pada poros jalan, diatur secara berhadapan. Baik yang berada pada jalur utama maupun yang terdapat pada jalan kecil/setapak. Perumahan penduduk tersebut dijadikan dasar dalam pembagian dusun dan RT.

Bangunan rumah-rumah penduduk umumnya adalah rumah panggung, bertiang kayu, lantai papan dan atap seng. Tetapi tidak jarang pula bangunan rumah permanen, semen

-----

<sup>5</sup>Peternakan di desa ini masih sistim tradisional dan sifatnya masih kecil-kecilan dan berstatus sampingan. Hewan yang lazim ditenakkan adalah kambing, kerbau, sapi, kuda, ayam dan itik. Disamping kerbau dan sapi ditenakkan untuk menarik bajak di sawah, kuda pun pada akhir-akhir ini dimanfaatkan untuk mengelolah sawah dan juga untuk memenuhi kebutuhan daging bagi masyarakat dalam melangsungkan pesta dan acara-acara besar. Daerah Jeneponto selain dikenal sebagai daerah tandus dan kering, juga dikenal sebagai daerah yang masyarakatnya pemakan daging kuda. Oleh karena masyarakat apabila melangsungkan pesta atau acara-acara besar, seperti acara yang diselenggarakan dalam keramaian desa, tidak dianggap lengkap apabila lauknya bukan dari daging kuda.

dan batu merah, dan sangat sedikit rumah gubuk.<sup>6</sup>

Pada bulan Februari 1996, Desa Kayuloe Timur terpilih menjadi desa binaan dan percontohan peningkatan kesehatan kesejahteraan masyarakat. Melalui proyek ini, desa memperoleh bantuan hibah dari UNICEF dan Pemerintah Kanada yang diwujudkan dalam bentuk pengadaan jamban pada setiap rumah penduduk, mendirikan Baruga, dan pengadaan Pos Kesehatan Masyarakat. Disamping itu, dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat, pada tahun yang sama diuji coba penanaman jagung kuning hibrida yang dibagikan kepada seluruh Kepala Keluarga (KK) beserta bahan-bahan pemeliharaannya, yang berupa insektisida dan pupuk. Menurut Miseng (Sekretaris Desa Kayuloe Timur) uji coba jagung kuning hibrida tersebut di desa ini berhasil baik, terbukti dengan hasil yang diperoleh dari areal lahan yang tidak begitu luas dapat memproduksi sebanyak 208,7 ton.

b. Keadaan Demografis

Desa Kayuloe Timur berpenduduk sebanyak 2492 jiwa, terdiri atas 1175 jiwa laki-laki dan 1317 jiwa wanita. Jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 604, semuanya

-----  
<sup>6</sup>Rumah gubuk terbuat dari bahan yang sangat sederhana dan murah. Tiangnya terbuat dari kayu, dinding dari anyaman bambu (*gamacca*), beratapkan Jaun nipa dan lantainya terbuat dari bambu (*papa*). Ukuran rumah ini kecil, yaitu berukuran sekitar 9 sampai 12 meter persegi.

beragama Islam. Jika dirata-ratakan, maka setiap keluarga mempunyai anggota 4 orang. Keadaan penduduk menurut golongan umur dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

TABEL 3: KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN GOLONGAN UMUR TAHUN 1995/1996

| No.         | Tingkat Umur     | Jumlah | Prosentase |
|-------------|------------------|--------|------------|
| 01          | 0 - 9 Tahun      | 468    | 18,8 %     |
| 02          | 10 - 19 Tahun    | 727    | 30,9 %     |
| 03          | 20 - 35 Tahun    | 586    | 23,6 %     |
| 04          | 36 - 49 Tahun    | 559    | 22,4 %     |
| 05          | 50 Tahun ke atas | 107    | 4,3 %      |
| J u m l a h |                  | 2447   | 100,0 %    |

Sumber Data: Kantor Desa Kayuloe Timur, tanggal

2 Oktober 1996

Kepadatan penduduk dibandingkan dengan areal daerah adalah cukup tinggi, yaitu sekitar 583 jiwa dalam satu kilo meter persegi. Keadaan ini sangat padat jika dibandingkan dengan yang dikemukakan oleh Djemen. Menurut Djemen, kategori kepadatan penduduk di Indonesia untuk satu kilo meter adalah sebagai berikut: Dari 0 - 50 jiwa kategori tidak padat, 51 - 250 jiwa kurang padat, 251 - 400 jiwa cukup padat, dan 401 jiwa ke atas dikategorikan sangat padat (Djemen, 1977: 33). Adapun jumlah penduduk berdasarkan usaha-atau mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel 4 brikut ini:

TABEL 4: KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN  
TAHUN 1995/1996

| No.         | Mata Pencaharian   | Jumlah KK | Prosentase |
|-------------|--------------------|-----------|------------|
| 01          | Petani sawah/kebun | 506       | 83,8 %     |
| 02          | Pedagang           | 16        | 2,7 %      |
| 03          | Pegawai Negeri     | 65        | 10,7 %     |
| 04          | Pensiunan          | 17        | 2,8 %      |
| 05          | Buruh              | -         | -          |
| J u m l a h |                    | 604       | 100,0 %    |

Sumber Data: Kantor Desa Kayuloe Timur, tanggal  
2 Oktober 1996

Pada tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kepala keluarga yang menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian pokok, tampak sangat dominan dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Hal ini memungkinkan karena ditunjang oleh faktor alam, yaitu adanya lahan pertanian yang cukup luas, dan hampir seluruh kepala keluarga memiliki lahan pertanian. Dengan demikian, terkadang seseorang sebagai pegawai negeri juga tak ketinggalan bekerja turun di sawah pada musim hujan. Kalau dilihat dari kaedah ekologis, maka memang demikianlah kehidupan manusia dapat berlangsung, yaitu adanya hubungan yang terus menerus secara timbal-balik dan saling mempengaruhi antara manusia dengan lingkungan atau alam sekitarnya.

Manusia dalam menentukan suatu pekerjaan, baik menjadi nelayan atau petani dan yang lainnya, bukanlah sesuatu yang berlangsung secara kebetulan, tetapi ada faktor yang mempengaruhinya. Misalnya faktor lingkungan; katakanlah lingkungan pantai atau pegunungan, maka di daerah-daerah yang bersangkutan jelas tampak adanya perbedaan komposisi dari dan jumlah penghuni-penghuninya. Perbedaan jumlah penghuni lingkungan tadi bukanlah karena kebetulan saja terjadi, tetapi karena adanya faktor saling pengaruh-mempengaruhi antara satu dengan lainnya (Fuad Amsyari, 1986: 32).

Penduduk Desa Kayuloe Timur seluruhnya beragama Islam. Dari jumlah tersebut terdapat 45 kepala keluarga telah menunaikan ibadah haji. Karena masyarakatnya adalah muslim, maka faktor akhlak (etika/moral), diutamakan dari faktor lainnya dari semua aspek kehidupan masyarakat. Tatakrama tetap dijaga, sikap gotong royong, dan pembudayaan syiar-syiar Islam senantiasa dilestarikan. H.Muda Sitaba (Pemuka agama/Tokoh masyarakat) mengemukakan bahwa, remaja mesjid senantiasa menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam setiap tahunnya, seperti Maulid Nabi,<sup>7</sup> Isra' Mi'raj, dan lain-

-----

<sup>7</sup>Peringatan Maulid Nabi Saw, disamping diselenggarakan secara formal di mesjid dan di sekolah, juga perayaannya dapat diketemukan di rumah-rumah

lain.

c. Perekonomian Desa

Perekonomian desa banyak ditunjang oleh sektor pertanian disamping perdagangan dan peternakan. Lahan pertanian (sawah dan kebun) menghasilkan padi, jagung, dan palawija, meskipun hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri. Padi yang merupakan produksi terbesar telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, bahkan menjadi komoditi dagangan penduduk, terutama pada musim panen. Sedangkan produksi jagung kuning seluruhnya dijual kepada pedagang eceran, dan selanjutnya dijual kepada perusahaan.

Sumber perekonomian lainnya adalah peternakan. Binatang ternak terdiri dari kerbau, sapi, kambing dan kuda serta jenis unggas. Dari jenis ternak besar, kuda merupakan jumlah terbanyak, yaitu 240 ekor dibandingkan sapi dan kerbau yang hanya berjumlah masing-masing 74 dan 59 ekor. Besarnya minat masyarakat memelihara kuda tersebut diakibatkan karena disamping gerak dan kekuatannya melebihi sapi dan kerbau dalam menggarap sawah, juga karena harga jualnya lebih tinggi dari yang lainnya.

Selain kuda, kambing merupakan ternak yang menjadi

-----  
...Continued...

penduduk. Bentuk peringatannya berupa pembacaan Barasanji dan ceramah agama, lalu dilanjutkan dengan makan bersama.

komoditi penduduk desa Kayuloe Timur. Beberapa anggota masyarakat membeli dan mengumpulkan sejumlah kambing, kemudian ia membawanya ke Ujung Pandang untuk dijual kepada konsumen. H. Abdul Azis Mase (salah seorang pedagang kambing) mengemukakan bahwa, keuntungan yang diperoleh dari penjualan kambing antara Rp. 3.000 sampai dengan Rp. 15.000 per-ekor.

Sarana yang dapat menunjang perekonomian desa adalah pasar. Meskipun tidak terdapat pasar di desa ini, namun masyarakat tidak sulit melangsungkan transaksi jual beli, oleh karena pasar kota Bontosunggu tidak jauh dari desa ini yang setiap harinya ramai dikunjungi penduduk. Selain itu, dalam desa terdapat kios/gardu yang juga menyediakan kebutuhan sehari-hari penduduk.

Di desa ini belum ada Koperasi Unit Desa (KUD) meskipun sarana tersebut adalah sebagai tulang punggung ideal perekonomian petani/rakyat. Seharusnya diupayakan dan dimanfaatkan keberadaannya secara baik oleh penduduk dan aparat desa dalam rangka peningkatan kesejahteraannya. Selain itu, KUD didirikan antara lain bertujuan agar rakyat menyalurkan produksi pertaniannya ke KUD tersebut yang selanjutnya dijual kepada konsumen dalam dan di luar desa, juga agar petani mendapat pembayaran tunai atas harga yang wajar dan sebagai sumber pendapatan desa.

d. Sarana/prasarana

1) Sarana jalan dan transportasi

Desa Kayuloe Timur dilalui jalur jalan propinsi terutama di pusat pemerintahan desa. Panjangnya sekitar 12.500 meter membentang menghubungkan kota Bontosunggu dan Tolo (Ibukota Kecamatan Kelara). Selebihnya adalah jalan kabupaten yang sudah diaspal menghubungkan Dusun Ganrangbatu Utara dengan Dusun Parasangan Beru dan Borongtala. Dengan demikian, sarana jalan cukup memadai dan dapat dilalui kendaraan roda dua dan empat. Kondisi jalan tersebut sangat membantu kelancaran hubungan dari ibukota desa ke dusun-dusun maupun ke desa-desa sekitarnya.

Lancarnya transportasi dari dan ke desa ini, disamping karena sarana jalan yang sudah beraspal, juga karena di desa ini terdapat lebih dari 10 buah mobil angkutan umum yang beroperasi setiap harinya. Ada yang langsung ke Ujung Pandang, dan ada yang trayeknya hanya ke ibukota Bontosunggu. Selain kendaraan umum, terdapat pula 24 buah sepeda motor, dan mobil angkutan pribadi.

## 2) Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di desa Kayuloe Timur terdapat 3 buah sekolah dasar (SD) dan satu buah Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pada tahun 1970, di desa ini pernah didirikan sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 Tahun, dan beroperasi hingga tahun 1978. Sekolah ini ditutup karena adanya perubahan sistem pendidikan pada waktu itu, yaitu peleburan PGA 4 Tahun menjadi madrasah tsanawiyah.

Sarana pendidikan, baik tingkat dasar maupun

tingkat lanjutan sangat dibutuhkan oleh penduduk desa Kayuloe Timur. Jika dilihat komposisi usia penduduk, anak usia sekolah sangat banyak jumlahnya.

Bagi penduduk desa Kayuloe Timur, pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Mereka memandang bahwa melalui pendidikan kehidupan akan lebih baik di masa mendatang. Sekalipun diantara mereka ada yang tidak menyekolahkan anaknya, tetapi hanya disebabkan karena faktor ekonomi semata. Sehingga tidak mengherankan penduduk berbondong-bondong meningkatkan pendidikan anak-anaknya, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi.

Mengenai tingkat pendidikan masyarakat desa Kayuloe Timur secara rinci dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

TABEL 5: TINGKAT PENDIDIKAN KEPALA KELUARGA DESA KAYULOE TIMUR TAHUN 1995/1996

| No.    | Tingkat Pendidikan | Jumlah | Prosentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 01     | Tidak Tamat SD     | 7      | 1,4 %      |
| 02     | Tamat SD           | 60     | 11,8 %     |
| 03     | SLTP               | 171    | 33,8 %     |
| 04     | SLTA               | 260    | 51,4 %     |
| 05     | Perguruan Tinggi   | 8      | 1,6 %      |
| Jumlah |                    | 506    | 100 %      |

Sumber Data: Kantor Desa Kayuloe Timur, tanggal

2 Oktober 1996

Dari data tersebut di atas, tampak bahwa tingkat

pendidikan masyarakat cukup memadai di kalangan masyarakat desa. Ternyata hanya terdapat 1,4 % kepala keluarga yang tidak tamat SD, 11,8 % tamat SD, 33,8 % yang dapat menamatkan pada SLTP. Mereka yang menamatkan pada tingkat SLTA sebanyak 51,4 % dan yang berpendidikan tingkat sarjana sebanyak 1,6 %.

### 3) Sarana Ibadah

Sarana ibadah yang terdapat di Desa Kayuloe Timur hanya berupa mesjid dan mushallah. Keduanya berjumlah 7 buah, yaitu terdiri dari 3 buah mesjid dan 4 buah mushallah. Sarana ibadah tersebut terletak di masing-masing dusun; Dusun Ganrangbatu Utara 1 buah mesjid dan 2 buah mushallah, Dusun Ganrangbatu Selatan 1 buah mushallah, Dusun Parasangan Beru 1 buah mesjid dan 1 buah mushallah, serta 1 buah mesjid di Dusun Borongtala.

### 4) Sarana Kesehatan

Sekalipun di desa ini telah dibangun 1 buah Pos Yandu di Dusun Ganrangbatu Selatan (tahun 1996), masyarakat belum memanfaatkannya secara optimal. Pos Yandu ini hanya difungsikan jika ada kegiatan PKK dan pelayanan kesehatan insidental. Masyarakat yang ingin berobat atau memeriksa anak-anaknya, mereka pergi ke Puskesmas pembantu di Gantinga (desa Bonto Mate'ne) atau ke Bontosunggu.

## 2. Desa Tombo-tombolo Kecamatan Kelara

a. Keadaan Geografis

Desa Tombo-tombolo terletak membujur dari selatan ke utara berada sekitar 10 kilo meter dari pusat pemerintahan wilayah Kecamatan Kelara, atau kurang lebih 23 kilo meter dari Bontosunggu. Desa Tombo-tombolo merupakan pemekaran dari Desa Lembang Manai dan Desa Samataring, desa ke 22 dari 24 desa/kelurahan dalam wilayah Kecamatan Kelara. Ia terpencil dan sarana transportasi masih terhitung kurang lancar.

Luas wilayah desa Tombo-tombolo 3,75 kilo meter persegi dengan berbatasan sebelah utara dengan Desa Lembang Manai dan sebelah selatan dengan Desa Samataring, sebelah timur berbatasan dengan Desa Gantarang dan sebelah barat dengan Kelurahan Tolo Timur. Ia dibagi dalam tiga dusun, yaitu Dusun Lantang, Dusun Tombolo, dan Dusun Bonto Manai.

Wilayah Desa Tombo-tombolo sebagian besar berdataran tinggi, dan sebagiannya dataran rendah, sehingga wilayahnya merupakan lahan perladangan dan sangat sedikit lahan persawahan. Seluruh lahan perkebunan dan persawahan hanya memanfaatkan air tadah hujan, kecuali sebagian lahan yang terletak di sekitar pancuran mata air. Luas wilayah berdasarkan jenis kegunaannya secara terinci dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 6: LUAS WILAYAH BERDASARKAN JENIS KEGUNAAN TAHUN  
1995/1996

| No.         | Jenis Kegunaan         | Luas Ha | Prosentase |
|-------------|------------------------|---------|------------|
| 01          | Perkebunan/perladangan | 302     | 80,5 %     |
| 02          | Perkampungan           | 35      | 9,3 %      |
| 03          | Persawahan             | 18      | 4,8 %      |
| 04          | Tanah Tegalan          | 20      | 5,4 %      |
| J u m l a h |                        | 375     | 100,0 %    |

Sumber Data: Kantor Desa Tombo-tombolo, tanggal  
15 Oktober 1996

Pada tabel di atas terlihat jelas bahwa lahan perkebunan menempati areal terluas, yaitu 302 hektare atau 80,5 %, areal persawahan seluas 18 Ha, dan sebagiannya daerah perkampungan dan tanah tegalan.

Di Desa ini tidak terdapat hutan meskipun berbukit-bukit dan tidak gundul. Sebagian daerah datar dimanfaatkan untuk perkampungan, dan sebagian kecil merupakan tanah tegalan pada bagian sebelah barat. Tanah berwarna coklat kemerah-merahan dan kondisinya terhitung subur. Tanah tegalan kurang dimanfaatkan untuk ditanami berbagai tanaman, sehingga kosong tanpa tanaman.

Keadaan tanah dan lahan yang demikian subur ini, banyak membawa manfaat bagi penduduk desa. Pada musim hujan, lahan perladangan ditanami jagung, kapas, ubi kayu dan kacang-kacangan dengan cara tumpang sari. Sedangkan

lahan persawahan ditanami padi. Pada musim kemarau, lahan persawahan dijadikan lahan peternakan dan sebagian lahan perkebunan ditanami sayur-sayuran dan lainnya menjadi lahan tidur.

Perumahan penduduk sebagian besar berada di pinggiran jalan poros desa, dan sebagian kecil terdapat pada jalan setapak. Bangunan rumah penduduk adalah rumah panggung diatur secara berhadap-hadapan dan sangat sedikit yang bersusun.

#### b. Keadaan Demografis

Desa Tombo-tombolo berpenduduk sebanyak 1507 jiwa, terdiri dari 731 jiwa laki-laki dan 776 jiwa perempuan. Jumlah Kepala Keluarga (KK) 320 jiwa semuanya beragama Islam. Sehingga jika dirata-ratakan, maka setiap kepala keluarga memiliki anggota 3 atau 4 orang. Keadaan penduduk menurut golongan umur dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

TABEL 7: KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN GOLONGAN UMUR  
TAHUN 1995/1996

| No.    | Tingkat Umur     | Jumlah | Prosentase |
|--------|------------------|--------|------------|
| 01     | 0 - 9 Tahun      | 252    | 16,8 %     |
| 02     | 10 - 19 Tahun    | 476    | 31,6 %     |
| 03     | 20 - 35 Tahun    | 321    | 21,3 %     |
| 04     | 36 - 49 Tahun    | 271    | 17,9 %     |
| 05     | 50 Tahun ke atas | 187    | 12,4 %     |
| Jumlah |                  | 1507   | 100,0 %    |

Sumber Data: Kantor Desa Tombo-tombolo, tanggal  
15 Oktober 1996

Kepadatan penduduk dibandingkan dengan luas wilayah desa adalah tergolong dalam kategori sangat padat, yaitu sekitar 401 jiwa untuk satu kilo meter.

Adapun keadaan penduduk, berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

TABEL 8: KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN  
TAHUN 1995/1996

| No.    | Mata Pencaharian   | Jumlah KK | Prosentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| 01     | Petani sawah/kebun | 273       | 85,3 %     |
| 02     | Pedagang           | 3         | 0,9 %      |
| 03     | Pertukangan        | 2         | 0,6 %      |
| 04     | Pegawai Negeri     | 5         | 1,6 %      |
| 05     | Buruh              | 37        | 11,6 %     |
| Jumlah |                    | 320       | 100 %      |

Sumber Data: Kantor Desa Tombo-tombolo, tanggal

15 Oktober 1996

Tabel di atas memberi keterangan bahwa pertanian merupakan mata pencaharian dari jumlah kepala keluarga dibandingkan dengan jenis mata pencaharian lainnya. Hanya 5 KK yang bekerja sebagai pegawai negeri, meskipun senang bercocok tanam. Hal ini dimungkinkan karena didukung oleh faktor alam, yaitu adanya lahan perkebunan/perladangan yang cukup luas.

Seluruh penduduk desa Tombo-tombolo adalah penganut agama Islam. Sebanyak 12 kepala keluarga yang telah menunaikan ibadah haji. Sekalipun demikian, berdasarkan penuturan beberapa informan diketahui bahwa, pengamalan ajaran-ajaran pokok agama Islam, khususnya ibadah-ibadah pokok, seperti shalat, puasa di kalangan masyarakat tersebut masih sangat kurang. Hanya diperkirakan sekitar 35 % kepala keluarga yang senantiasa menunaikan kewajiban rutinitas ibadah pokok, dan selebihnya bersifat musiman dan ada yang tidak sama sekali. Mereka melakukan acara peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw hampir setiap tahunnya, tetapi hanya sebagai ikutan kebiasaan tanpa difahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Demikian pula pada bulan Ramadhan, di antara mereka banyak yang turut shalat Tarawih, tetapi di luar Ramadhan mereka tidak lagi melakukan shalat. Sampara Rate (35

Tahun), seorang tokoh masyarakat mengatakan bahwa, masyarakat di desa ini sangat rendah pengetahuannya, khususnya ilmu-ilmu agama. Sangat kurang diantara mereka yang pernah belajar agama. Apa yang mereka tahu hanya karena peniruan dan ikutan terhadap orang lain. Mereka mengakui Islam sebagai agamanya, juga karena warisan dari orang-orang sebelumnya.

### c. Perekonomian Desa

Perekonomian Desa Tombo-tombolo banyak ditunjang oleh sektor pertanian disamping peternakan. Lahan pertanian yang berupa ladang dan sawah menghasilkan jagung kuning, kapas, ubi kayu, padi dan tanaman palawija. Dua hasil pertanian yang disebutkan pertama adalah produksi dominan setiap tahunnya, karena termasuk jenis tanaman yang diminati oleh masyarakat. Hal itu disebabkan karena kedua tanaman tersebut menghasilkan inkam lebih banyak bagi masyarakat dibandingkan jenis tanaman lainnya. Makanan pokok bagi masyarakat adalah beras padi dan beras jagung, bahkan ada pula dari ubi kayu.

Disamping penghasilan pokok masyarakat tersebut di atas, juga terdapat usaha penghasilan sampingan, seperti penjualan buah mangga dan pisang, atau mengumpulkan buah kapok kering.

Sumber perekonomian lainnya adalah peternakan.

Binatang ternak terdiri dari sapi, kuda, kambing serta jenis unggas. Dari jenis ternak besar, sapi merupakan ternak terbanyak kemudian kambing. Seorang informan mengemukakan bahwa, pada umumnya masyarakat peternak senang memelihara kuda dengan pertimbangan harganya yang mahal dibandingkan dengan harga ternak lainnya, tetapi karena faktor keamanan yang kurang terjamin, yaitu sering kali terjadi pencurian ternak kuda, sehingga masyarakat malas memeliharanya.

Sarana yang dapat menunjang perekonomian desa adalah pasar. Di desa Tombo-tombolo tidak terdapat pasar, sehingga untuk memperdagangkan hasil-hasil pertanian, petani mengalami kesulitan. Jika anggota masyarakat ingin menjual hasil pertaniannya, atau ingin membeli kebutuhan-kebutuhan pokok kesehariannya, maka mereka harus pergi ke Tolo atau ke Bantaeng. Selain itu sarana transportasi umum juga sangat kurang. Kondisi ini sangat memungkinkan munculnya oknum-oknum pembeli hasil pertanian masyarakat secara ijon, atau pembelian jauh di bawah harga standar. Mereka yang memanfaatkan kesempatan ini membeli produk-produk masyarakat dengan harga murah, kemudian membawanya ke Bontosunggu atau Ujung Pandang dengan harga yang cukup tinggi. Produk-produk tersebut seperti jagung kuning, kapas, kapok, dan mangga.

Di desa ini belum ada Koperasi Unut Desa (KUD),

meskipun sarana tersebut adalah tulang punggung ideal perekonomian rakyat. Salah satu upaya untuk mengganti peran KUD, yaitu mendatangkan kebutuhan pertanian seperti pupuk dilakukan oleh pejabat pemerintah setempat, melalui petugas desa. Masyarakat membeli pupuk dan insektisida secara kredit, mereka membayarnya setelah memetik hasil pertaniannya.

#### d. Sarana/prasarana

Desa Tombo-tombolo termasuk desa tertinggal dan terpencil. Karena usianya masih tergolong sangat mudah, sehingga hampir seluruh sarana dan prasarana desa masih dalam tahap pembenahan. Kantor kepala desa yang merupakan kebutuhan vital desa masih bersifat sementara, pembangunannya masih sementara berjalan meskipun telah berlangsung sekitar 1 tahun. Seorang informan mengemukakan bahwa, pembangunan kantor desa tersendak-sendak disebabkan karena tidak terjalin baik kerjasama pihak pemerintah dengan masyarakat setempat. Demikian pula sarana kesehatan, masih dalam tahap perencanaan.

##### 1) Sarana Jalan dan transportasi

Sarana jalan di desa ini cukup memadai telah beraspal sejak akhir tahun 1995. Meskipun demikian, transportasi dari dan ke desa ini masih kurang lancar. Hal ini disebabkan karena sarana transportasi umum berupa pete-pete tidak terdapat di desa ini. Angkutan umum yang

kadang melintas dalam wilayah desa adalah berasal dari kota kecamatan, biasanya dua hari dalam seminggu, yaitu pada hari-hari pasar (Selasa dan Sabtu), selain dari kedua itu jarang sekali ada.

Akibat kurang lancarnya sarana angkutan tersebut, maka kebanyakan anggota masyarakat yang bermaksud ke kota Tolo atau Bontosunggu terlebih dahulu mereka pergi ke Kelurahan Tolo Utara dengan berjalan kaki sekitar 3 kilo meter arah barat. Di sanalah mereka menunggu dan menumpang mobil. Data diperoleh penulis, bahwa jumlah kendaraan bermotor roda dua yang terdapat di desa ini hanya 3 buah dan 7 buah sepeda.

## 2) Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di desa ini hampir tidak ada. Hanya 1 buah Sekolah Dasar (SD) di pusat desa dengan jumlah murid sebanyak 115 orang. Guru yang diperbantukan sebanyak 5 orang termasuk Kepala Sekolah ditambah 1 orang Penjaga Sekolah.

Dengan sarana pendidikan yang sangat terbatas tersebut, maka tidak mengherankan jika hampir seluruh kepala keluarga tidak pernah mengecap pendidikan. Berikut ini dapat dilihat tingkat pendidikan kepala keluarga dalam tabel 9 di bawah ini:

TABEL 9: TINGKAT PENDIDIKAN KEPALA KELUARGA TAHUN  
1995/1996

| No.    | Tingkat Pendidikan   | Jumlah | Prosentase |
|--------|----------------------|--------|------------|
| 01     | Tidak Pernah Sekolah | 288    | 90 %       |
| 02     | Tidak Tamat SD       | 16     | 5 %        |
| 03     | Tamat SD             | 7      | 2,2 %      |
| 04     | Tamat SLTP           | 3      | 1,2 %      |
| 05     | Tamat SLTA           | 5      | 1,3 %      |
| 06     | Sarjana              | 1      | 0,3 %      |
| Jumlah |                      | 320    | 100,0 %    |

Sumber Data: Kantor Desa Tombo-tombolo, tanggal  
15 Oktober 1996

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat sangat memprihatinkan. Karena dari 320 kepala keluarga, hanya sebanyak 32 orang atau 10 % yang pernah duduk di bangku sekolah. Dari jumlah itu, sebanyak 16 orang tidak tamat SD, 7 orang tamat SD, 3 orang SLTP, 5 orang SLTA dan 1 orang sanjara. Sebanyak 90 % tidak pernah sekolah.

### 3) Sarana Ibadah

Di desa Tombo-tombolo tidak terdapat sarana ibadah kecuali mesjid dan mushallah, yaitu 1 buah mesjid dan satu buah mushallah. Menurut Rajamuddin (28 Tahun), seorang tokoh pemuda, akhir-akhir ini mesjid dan mushallah telah dipakai sebagai sarana pendidikan, yaitu dengan menempati mengajar mengaji bagi kalangan anak-

dengan menemani mengajar mengaji bagi kalangan anak-anak.

Dari pengamatan penulis, diketahui terdapat 2 kelompok pengajian dasar bagi anak-anak di desa ini, yaitu 1 kelompok di Dusun Lantang dan 1 di Dusun Tombo-tombolo. Keduanya dibina oleh guru mengaji tanpa imbalan jasa (gaji). Setelah ditanya, guru mengaji tersebut menjawab bahwa, dari anak-anak diharapkan lahir generasi baru yang mengerti ajaran agama, tidak seperti bapak-bapaknya.

Dari kedua wilayah sampel tersebut di atas, tergambar jelas mengenai peta kehidupan beragama masyarakat, baik melalui sarana ibadah, maupun sarana pendidikan agama.

BAB III  
PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT TANI  
DI KABUPATEN JENEPONTO

*A. Ritus-ritus Keagamaan yang Berhubungan  
dengan Pertanian*

Masyarakat tani di Jeneponto dalam melakukan usaha pertanian terlebih dahulu mempersiapkan rangkaian-rangkaian kegiatan yang sebelumnya direncanakan secara matang. Hal itu wajar oleh karena hasil pertanian merupakan tumpuan utama memenuhi kebutuhan hidupnya, yang setiap musim hujan mereka lakukan rangkaian tersebut. Rangkaian kegiatan yang dimaksud adalah pemilihan/pengadaan bibit tanaman, penggarapan lahan, penanaman bibit, pemeliharaan tanaman, panen, dan penyimpanan hasil panen. Pada setiap rangkaian tersebut disertai dengan ritus keagamaan, baik ritus tersebut dilakukan secara individual atau keluarga maupun dalam bentuk komunal atau kelompok.

1. Pemilihan/pengadaan Bibit Tanaman

Pada musim hujan atau musim barat tiba, masyarakat mulai mempersiapkan/memilih bibit tanaman yang mereka anggap dapat tumbuh dan berproduksi baik. Tanaman yang menjadi makanan pokok mereka adalah padi dan jagung. Kedua jenis tanaman inilah mereka persiapkan bibitnya

yang dianggap paling unggul disertai dengan ritus keagamaan.

Kecuali bibit yang baru diperkenalkan, umumnya para petani telah mempersiapkan/menyimpan bibit padi atau jagung pada panen sebelumnya. Mereka telah memilih/menyimpan bibit yang dianggapnya terbaik dari hasil panen tersebut. Pada saat mereka memilih dan menyimpan bibit tersebut, mereka melakukan do'a dan hajat agar bibit yang dipilih/disimpan itu tidak rusak dan dapat tumbuh dengan baik.

Sebelum bibit itu ditanam, terlebih dahulu dilakukan pengeraman benih yang mereka sebut "*angngammu bine*". Bibit atau benih (*bine*) tersebut dieram (*niammu*) selama kurang lebih empat hari empat malam (hingga akar benih tersebut merambat). Pada waktu pengeraman bibit tersebut disertai dengan beberapa daun-daunan sebagai *sara'*, yaitu daun kemiri, kayu cina dan daun bambu. Penyertaan daun-daun tersebut dimaksudkan agar bibit tersebut dapat tumbuh dengan baik, kuat, bersih buahnya, memiliki daya tahan meskipun kekurangan air dan berdaun rindang.

Bibit yang telah dieram akan segera ditabur, namun sebelumnya bibit tersebut dicampur atau disentuh dengan abu dapur (*awu*), belanga hitam (*cumi korong*), dan tanah (*butta*). Hal itu dimaksudkan untuk disatukan

keempat unsur tersebut dengan harapan bertemu sekitar empat bulan mendatang, yaitu setelah dipanen dan menjadi bahan pangan/makanan pokok penduduk.

Pada saat penaburan benih di sawah atau penanaman jagung di kebun, diadakan ritus dalam keluarga. Hanya kepala keluarga atau orang-orang tertentu yang dapat menabur benih. Benih yang akan ditabur pertama kali, terlebih dahulu penabur membaca do'a dalam bahasa Makassar, diantaranya berbunyi:

"Oh Accing kubolikko ri ukkung, iyukkung ambolikko, sijanji talluki anne, tanre nia mate naki sibuntulu pole appa bulang labattua mae".

Makna yang terkandung dari do'a itu adalah, bahwa bibit/benih tanaman tersebut disimpan di tanah. Ada perjanjian yang sangat kuat diantara tiga unsur (pekerja, tanah dan bibit) untuk saling menghidupi. Mereka berharap untuk memperoleh hasil yang diharapkan empat bulan berikutnya.

Pada upacara penaburan benih, ibu rumah tangga menyiapkan makanan lezat dan istimewa yang akan disuguhkan kepada keluarga dan para pekerja. Dari jenis makanan yang disiapkan tersebut, terdapat "*songkolo*" (pangan dari beras ketan) dan lauk dari ayam. Maksud disiapkannya makanan adalah supaya benih yang ditabur itu dapat berhasil dengan baik dan berberkah menjadi makanan pokok dalam kehidupan keluarga.

## 2. Penggarapan lahan

Pada saat hujan tiba dan air telah menggenangi sawah, para petani telah mempersiapkan diri masing-masing untuk memulai turun ke sawah untuk membajak. Mereka mencari waktu yang baik untuk memulai pekerjaan pertanian. Mereka mempercayai adanya waktu baik dan adanya waktu yang tidak baik, mereka sebut "*allo nakasa*" (hari naas). Pada hari naas ini mereka pantang melakukan kegiatan apatah lagi memulai suatu pekerjaan.

Semua responden memulai menggarap sawah atau ladang jika mereka yakini bahwa waktu itulah yang paling baik untuk memulai turun ke sawah/kebun. Pada saat memulai membajak atau menggali lubang disyaratkan pembajak atau penggali menghadap ke matahari, tidak boleh membelakangi matahari atau menghadapi bayang-bayangnya (artinya, mereka selalu menghadap ke arah matahari). Maksudnya agar tanaman yang ditanam dapat tumbuh subur, sehat dan kuat sebagaimana matahari.

Para petani di Jeneponto sering menghabiskan waktunya untuk bekerja di sawah atau ladang sejak pagi hingga sore. Apabila mereka membajak sawah dengan menggunakan tenaga hewan (kerbau, sapi atau kuda), mereka bangun pada waktu dini hari untuk memberi makan hewan tersebut atau melepaskannya di padang rumput. Kegiatan ini mereka sebut "*appakanrei dannari*" artinya melepaskan

kerbau yang akan dipakai membajak untuk mencari makan di padang rumput pada waktu dini hari atau sahur (jam 4 - 7 pagi). Setelah itu mereka mulai menggarap/membajak sawah dan istirahat sebentar setelah mereka makan siang, dan mereka berhenti pada waktu menjelang petang.

Pada saat-saat tertentu, dimusim menggarap sawah atau kebun, petani biasanya tidak bermalam di rumah. Mereka bermalam di kebun atau di dekat sawah tempat ia bekerja. Padang rumput biasa menjadi sasaran tempat bermalam petani pembajak. Mereka lakukan ini karena pada setiap malam, mereka bangun dini hari untuk melepaskan kerbaunya masing-masing ke padang rumput mencari makan. Atau jarak antara tempat sawah garapannya dengan rumahnya sangat jauh.

Setelah sawah yang dibajak telah siap untuk ditaburi atau ditanami, diadakanlah do'a hajat di rumah atau pada saat segera ditabur atau ditanam. Dalam rangkaian do'a hajat ini disiapkan makanan lezat dan istimewa untuk pembaca do'a dan seluruh anggota keluarga termasuk para pekerja. Do'a hajat ini dilakukan supaya padi/jagung yang ditanam itu dapat berhasil baik, terhindar dari penyakit dan hama dan memberikan hasil yang banyak dan berberkah.

Kegiatan ritus tersebut di atas bermakna bahwa, kaum tani di kabupaten Jeneponto sangat percaya dan

menggantungkan harapan kepada Yang Maha Kuasa yang sangat menentukan berhasil tidaknya pekerjaan yang dilakukannya. Ini berarti masyarakat petani di kabupaten Jeneponto masih kuat menganut paham atau teologi Asy'ariyah (Baca Harun Nasution, 1986: 71 dan 1979: 40).

### 3. Penanaman Bibit

Penanaman bibit yang dilakukan para petani di Jeneponto terdiri dari dua bentuk, yaitu:

a. Penanaman bibit yang langsung, ditaburkan ke lahan sawah atau kebun sedemikian rupa yang tidak akan dipindahkan lagi hingga tanaman itu besar sampai dipanen. Penanaman dalam bentuk ini sudah jarang dilakukan petani pada areal persawahan subur, tetapi banyak dijumpai pada areal persawahan yang kurang subur dan sering kekurangan air (lahan tadah hujan semata).

b. Penanaman bibit dengan melakukan pemindahan bibit dari tempat pembibitan yang mereka sebut "*pannabungannng*" ke lahan yang telah siap ditanami. Bibit yang dipindahkan itu biasanya berumur antara 23 sampai 27 hari. Penanaman dalam bentuk ini biasanya dilakukan petani pada areal persawahan subur dan cukup terpenuhi kebutuhan air. Penanaman model ini biasanya dilakukan dengan banyak orang yang jumlahnya terkadang lebih dari 10 orang. Dalam kegiatan ini, mereka bergotong royong dan saling bantu-membantu. Tanpaknya, kebudayaan yang berakar kuat pada

masyarakat agraris, baik yang masih sederhana/tradisional maupun yang sedang berkembang adalah kegotong-royongan (Baca Kuntjaraningrat, 1987: 56).

Berbeda dengan bentuk pertama yang hanya dilakukan oleh penabur semata. Hal ini dilakukan karena memang hanya orang-orang tertentu yang mempunyai keterampilan untuk itu. Setelah panen tiba, barulah dikerjakan secara gotong royong.

Dalam rangkaian kegiatan penanaman bibit pindahan, petani pemilik sawah sering memanggil keluarganya atau orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap untuk membantunya pada penanaman tersebut dengan imbalan atau upah berupa uang atau gabah setelah panen nanti. Pada beberapa desa di Jeneponto terkadang kesulitan menemukan orang yang akan membantunya menanam. Untuk itu mereka terkadang ke desa lain mencari dan mengajak orang membantu pada penanaman tersebut.

#### 4. Pemeliharaan Tanaman

Pada tanaman padi, setelah benih yang ditabur sudah mulai tumbuh atau bibit pindahan mulai mengakar, maka air sawah mulai diatur keseimbangannya. Sawah yang airnya kurang menurut ukuran yang diinginkan, mereka tambahkan. Begitu pula sebaliknya, bila airnya lebih, mereka buang. Kegiatan ini mereka sebut "*appantama je'ne*" dan "*appasolong je'ne*". Kegiatan *appantama je'ne* dan

appasolong je'ne terhadap areal yang jauh dari saluran air biasanya dilakukan pada malam hari agar tidak terganggu petani lainnya.

Pengaturan keseimbangan air yang sudah ditanami sangat penting artinya, karena disamping untuk menjaga kesuburan tanah, apalagi setelah diadakan pemupukan, juga untuk tidak menyulitkan pada saat pembersihan rumput sawah. Kekurangan air pada sawah akan menyebabkan tumbuhnya banyak rumput dan tanahnya mengeras, sedang bila berlebihan air akan mengganggu pertumbuhan tanaman tersebut.

Disamping pengaturan air, yang takkala pentingnya yang sangat diperhatikan para petani adalah pemupukan tanaman padi maupun jagung. Tanaman padi dilakukan beberapa kali pemupukan. Pemupukan pertama dilakukan pada saat usia melakukan penanaman dengan mempergunakan pupuk TSP dengan tujuan menyuburkan tanah dan menguatkan batang tanaman. Pemupukan berikut biasa dilakukan pada saat tanaman berusia 1 sampai 2 bulan setelah dipindahkan dari pembibitan. Pemupukan ketiga pada usia antara 2 sampai 3 bulan. Pemupukan ke 2 dan ke 3 ini mempergunakan pupuk jenis Urea untuk menambah sari makanan tanaman.

Perlu dijelaskan bahwa pada setiap kali pemupukan yang dilakukan, petani senantiasa berdo'a dan bermunajat kepada Yang Maha Kuasa agar apa yang dilakukannya itu

dapat berhasil dan berberkah pada diri, keluarga dan orang lain.

Tanaman padi pada usia 1 sampai 2 setengah bulan diadakan pembersihan rumput yang ada di dalam sawah. Kegiatan ini disebut "*a'ruku pare*". Pada kegiatan *a'ruku* ini para penggarap sawah biasanya melakukan dalam bentuk kerjasama antara satu dengan lainnya, dengan cara bergiliran membantu sesuai dengan kesepakatan mereka. Bentuk kerjasama ini biasa disebut "*a'rolloeng*".

Akibat dari kemajuan teknologi pertanian, upaya pembersihan rumput sawah, bukan hanya dilakukan dengan kegiatan *a'ruku* sebagaimana dijelaskan di atas, tetapi dapat pula dilakukan dengan penyemprotan racun rumput/gulma sehingga tanaman (padi, jagung dan tanaman lainnya) dapat terhindarkan dari rumput atau tanaman pengganggu. Penyemprotan ini biasa dilakukan sekurang-kurangnya 2 kali atau 3 kali selama pemeliharaan tanaman setiap musim tanam.

Selanjutnya, setelah tanaman padi atau jagung berbunga (*ampassu*), petani melakukan ritus-ritus tertentu yaitu membaca do'a-do'a tertentu di setiap sudut sawah atau kebun. Beberapa lembar daun padi yang sedang berbunga (*ampassu*) disapu dengan lumpur sambil berjongkok di pematang sawah dengan membaca do'a, dianataranya berbunyi:

"Oh Accing parri-parrimako mae lebba anammi lampannu lebba ka'rang tappere'nu sunggupakontu naku mate'ne todo".

Makna do'a tersebut adalah, petani mengharapkan kiranya tanaman yang dipeliharanya itu dapat cepat menguning untuk dipanen karena sudah disiapkan oleh keluarga petani tempatnya di rumah. Cepatnya panen tiba akan membawa kebahagiaan tersendiri kepada petani dan keluarganya.

Menurut seorang informan bahwa, setelah do'a ini dibaca, sawah atau kebun tersebut dikelilingi sambil memuji dan mensyukuri atas perkembangan tanaman tersebut. Hal itu dilakukan berulang kali sesuai dengan kemampuan sampai tanaman tersebut hendak dipanen.

Maksud lain dari ritus ini adalah supaya padi atau jagung itu dapat berbuah dengan baik tanpa dimakan ulat atau diganggu hama. Juga agar tanaman tersebut dapat terisi dengan baik tanpa ada kosong buahnya (yang mereka namakan "*pare opa*" atau "*batara opa*").

Selain kegiatan ritus di atas, pada saat padi berbunga, para petani memulai pemeliharaan buah, yaitu dengan melakukan penyapuan ujung padi bagian atas yang mereka sebut "*a'barrasa*". Kegiatan ini dilakukan pada waktu awal pagi sesudah shalat shubuh, sehingga apabila sawah tersebut jauh dari kediaman petani, maka mereka berangkat lebih awal sehingga tidak terlambat atau

kesiangan. Kegiatan a'barrasa ini berakhir setelah keseluruhan padi telah mengeluarkan buahnya.

Setelah padi mulai berisi (mereka sebut andadi) menjadi beras, diadakan lagi ritus keagamaan di sawah. Bentuk ritus ini adalah dengan menggantungkan daun dan buah tumbuhan yang disebut "*batta-batta*" yang sudah matang. Mereka ambil untuk dijadikan unsur dari kegiatan ritus ini sambil membaca do'a. Daun dan buah *batta-batta* tersebut digantungkan pada salah satu bulir atau buah padi atau jagung tersebut.

Beberapa responden mengemukakan bahwa, maksud diadakannya ritus pada saat padi atau jagung dalam keadaan mulai berisi dengan menggunakan daun dan buah *batta-batta* sebagai sara', adalah agar tanaman padi atau jagung dapat berbuah besar dan padat isinya. Buah *batta-batta* memang berbentuk buah padi yang sempurna. Unsur ritus yang dipasang tersebut dibiarkan sampai tanaman hendak dipanen.

#### 5. Panen dan Penyimpanan Hasil

Menjelang padi atau jagung dipanen, petani atau orang-orang tertentu melakukan ritus keagamaan untuk memulai panen dengan mengambil segenggam bulir padi atau tiga buah jagung yang sudah matang dan terbaik. Padi atau jagung yang telah diambil tadi disebut "*anrong pare*" (induk padi) disimpan dan digantung pada tiang utama

rumah (mereka sebut *benteng polong*) dan disakralkan. Dan begitu pula pada tanaman jagung ada "*anrong batara*" (induk jagung) yang juga disakralkan dan digantung di *benteng polong*.

Pada saat pengambilan induk padi/jagung tersebut, petani atau orang tertentu tersebut, terlebih dahulu membaca do'a diantaranya:

"Oh ukkung laku allemi accing ri kau, lebba sijanji talluki anne tangnga mate, sungguh pakontu naku mate'ne todo".

Do'a tersebut di atas memberi makna, bahwa petani segera akan memetik padi atau jagung yang telah ditanamnya dahulu sebagaimana persepakatan yang mereka lakukan.

Menurut informan, do'a tersebut dibaca sambil memegang padi atau jagung sambil mengusap-usapnya dengan menghadap terbitnya matahari. Kegiatan ini biasa disebut "*ammuntuli*" (menjemput padi atau jagung). Kegiatan *ammuntuli* ini biasanya dilakukan pada pagi hari menjelang siang.

Menjelang padi atau jagung dipanen, petani memanggil/mengundang lagi orang-orang yang telah membantunya pada saat penanaman bibit tadi. Mereka diundang untuk menuai atau mengetan padi atau jagung. Dalam satu hari mengetam, masing-masing mereka mendapat imbalan dua ikat padi atau gabah dengan ukuran tertentu

(dapat mencapai 7 liter beras).

Sejak tahun 1990-an, di beberapa tempat panen padi tidak lagi dalam bentuk ikatan, tetapi langsung dipisahkan antara biji padi dengan bulirnya. Usaha pemisahan tersebut umumnya dengan tenaga manusia dengan merontokkan kepada benda-benda keras, seperti kayu, atau alat yang dibuat khusus untuk itu; atau dengan menggunakan mesin perontok (penggunaan mesin perontok ini masih sangat terbatas, hanya bagi petani yang memiliki persawahan yang luas).

Padi atau jagung yang telah dipanen tersebut dikumpulkan dan dimasukkan ke karung yang agak besar atau tempat lain yang memungkinkan. Setelah banyak terkumpul atau selesai dietan, padi atau jagung tersebut segera dibawa ke rumah. Seorang informan menjelaskan bahwa, sebelum padi atau jagung tersebut dibawa ke rumah, terlebih dahulu diadakan ritus tertentu dengan membaca do'a diantaranya:

"Laku emba-embaminne emba mae ri ballakku, tulu majannang tamarru empoanna, sunggupakontu naku mate'ne todong".

Makna dari do'a ini adalah sang petani berharap kiranya setelah berada di rumah, hasil panen dapat berberkah dan membawa kebahagiaan kepada seluruh keluarga sang petani di rumah itu. Mereka/petani berharap kiranya hasil usahanya (*erang polena*) itu betah di rumah/tidak

cepat habis dimakan atau dijual (inilah makna do'a yang berbunyi "tulu majannang tamarru empoanna"). Kalau hasil pertanian tersebut tetap berada di rumah/tidak cepat habis, itu berarti ia membawa berkah dan dapat memberi kebahagiaan kepada pemiliknya/petani sekeluarga. Inilah makna dari do'a yang berbunyi "sunggupakontu naku mate'ne todong". Hal yang demikian ini diharapkan oleh petani karena apa yang diperoleh dari usaha taninya adalah merupakan kebutuhan pokok (makanan pokok) dalam kehidupan sekeluarga. Kalau makanan pokoknya/kebutuhan dasarnya cepat habis, maka kaum tani akan hidup dalam penderitaan, menunggu musim tanam tahun berikutnya (Mulyanto Sumardi, 1982: 56).

Untuk membawa panen tersebut, kaum laki-laki bertugas mengantar atau memikulnya atau menggunakan hewan pengangkut seperti kuda (mereka sebut "a'teke'") juga ada yang memanfaatkan kendaraan umum, seperti pete-pete atau dokar (bendi).

Dari pengamatan penulis, hasil panen (padi atau jagung) tersebut tidak langsung disimpan. Hasil panen tersebut terlebih dahulu disemaikan antara 1 sampai 2 minggu hingga kering. Hal itu penting oleh karena jika tidak kering, maka padi atau jagung tersebut akan rusak atau *jappo, a lambu*.

Setelah panen tersebut kering, sambil menunggu

hari-hari baik, persiapan penyimpanan hasil panen segera dilakukan. Setelah tiba waktu yang dianggap terbaik, petani atau orang-orang tertentu (biasanya *Panrita*) melakukan ritus keagamaan.

Sebagaimana ritus lain, rito penyimpanan panen ini juga disertai dengan bacaan do'a oleh petani atau panrita tersebut, diantaranya:

"Oh accing, nabolikko nabbi natambako malaeka natakikokiko liku naabbako binanga napabarakkako Allah Taala"

Maksud dari do'a ini adalah hasil pertanian itu seolah-olah nabi yang menyimpannya di tempat yang dianggap mulia/tepat. Setelah tersimpan, malaikat diharapkan menyertai barang tersebut dan memberinya berkah; yaitu kiranya hasil pertanian tersebut tidak cepat habis dimakan atau dijual. Dengan demikian, Allah pun memberi berkah kepada barang itu dan memberi kebahagiaan kepada pemiliknya di dalam kehidupannya.

Setelah dibacakan do'a, dibawalah panen tersebut ke tempat yang telah disiapkan, biasanya di atas loteng (*pammakkang*).

Sebagai rangkaian kegiatan ini, ibu tani sibuk pula menyiapkan makanan yang terbuat dari beras atau jagung yang baru dipanen tersebut. Mereka nikmati bersama keluarga dan membagikannya pula kepada tetangga-tetangga rumahnya.

Dari uraian di atas, sangat jelas bahwa aktivitas para petani di Jeneponto dalam bidang pertanian, masih sangat diwarnai dengan ritus-ritus keagamaan. Ini berarti bahwa mereka sangat percaya dan tergantung kepada Yang Maha Kuasa dalam urusan keberhasilan usaha pertaniannya. Dalam hubungannya dengan kepercayaan, masyarakat tani di Jeneponto tampaknya memang terhitung masyarakat religius. Menurut Taufik Abdullah, agama pada dasarnya bersifat independen. Secara teoritis, bisa terlibat dalam kaitan saling mempengaruhi dengan kenyataan sosial ekonomi. Agama mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk menentukan pola perilaku manusia (Taufik Abdullah, 1979). Dengan demikian ajaran agama mempunyai kemungkinan untuk mendorong pemeluknya melaksanakan berbagai pekerjaan atas spirit agama. Kalau demikian, setiap pekerjaan tidaklah harus dilihat sebagai sesuatu yang berada diluar jangkauan agama.

Para petani di Jeneponto, pada umumnya masih tetap kuat melaksanakan ritus-ritus keagamaan di dalam pertaniannya. Kegiatan ritus keagamaan mengenai pertanian, sudah berlangsung sejak lama dan merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Pada tabel 10 berikut ini dapat dilihat pengakuan responden mengenai tingkat keseringannya melaksanakan ritus keagamaan dalam usaha taninya.

TABEL 10: INTENSITAS PELAKSANAAN RITUS KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT TANI DI JENEPONTO

| No.         | Tingkat Keseringan | Frekuensi | Prosentase |
|-------------|--------------------|-----------|------------|
| 01          | Sering/selalu      | 148       | 92,5 %     |
| 02          | Kadang-kadang      | 12        | 7,5 %      |
| 03          | Tidak pernah       | -         | -          |
| J u m l a h |                    | 160       | 100,0 %    |

Data pada tabel 10 di atas menunjukkan bahwa, ketergantungan para petani kepada kekuatan di luar diri manusia sangat tinggi. Mereka yakin bahwa keberhasilan usaha pertanian, selain kerja keras, harus pula disertai dengan ritus-ritus keagamaan. Sangat besar jumlah mereka yang selalu melakukan ritus-ritus keagamaan pada setiap fase dan jenis pekerjaan. Sebaliknya, tidak satupun diantara petani di Jeneponto yang tidak melakukan ritus-ritus keagamaan, meskipun, diantara mereka ada yang berpendidikan menengah pertama dan atas, atau mereka masih berumur muda.

Pada musim kemarau, atau sewaktu petani tidak sibuk dalam usaha pertaniannya, mereka biasanya mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ada yang mencari nafkah di kota Makassar/Ujungpandang, baik sebagai penarik becak/roda tiga, kuli bangunan (tukang batu, maupun kayu), maupun pekerjaan lainnya di kota. Diantara mereka, ada juga yang

mencari pekerjaan sampingan di kampung sendiri. Ada yang menganyam keranjang untuk tempat hasil pertanian (kamboti), bakul, dan pekerjaan sampingan yang lain.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, menurut Scott, didalam ekonomi tradisional, terkandung sejumlah besar apa yang dapat dinamakan kegiatan-kegiatan cadangan atau sambilan. Yang dimusim paceklik merupakan sumber penghasilan tambahan yang sangat menolong. Kegiatan-kegiatan seperti membuat barang-barang anyaman, periuk dan kain, tentu untuk pasar setempat yang mungkin merupakan pekerjaan sambilan suatu keluarga dimusim-musim senggang (James C. Scott, 1981: 95).

Pada setiap fase dan jenis-jenis kegiatan di dalam usaha tani terdapat peran-peran tertentu antara bapak, ibu, maupun anak. Untuk jenis kegiatan tertentu dikerjakan oleh sang bapak, jenis kegiatan yang lainnya dikerjakan oleh ibu, dan jenis kegiatan yang lain lagi mungkin dikerjakan oleh anak laki-laki, dan yang lainnya oleh anak perempuan. Kemudian untuk jenis kegiatan tertentu, semua keluarga batih berperan di dalamnya. Dalam kaitan ini, Robert mengemukakan "Dalam mempelajari masyarakat tradisional/primitif, sebagai struktur sosial, para antropolog melihat pada jenis-jenis peranan dengan status-status yang menyertainya, yang diakui sebagai tradisi dalam komunitas. Ada bapak, ada ibu dan anak di

dalam keluarga batih, sedang peran-peran dan status ini tetap berlangsung" (Robert Redfield, 1982: 32).

#### **B. Pelaksanaan Ibadah Pokok Masyarakat Tani dalam Kehidupan Sehari-hari**

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw sebagai Rasulullah, yang pada hakekatnya ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia (Harun Nasution, 1985, I: 24). Dengan demikian, tingkah laku seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan kepada Alquran dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam, tingkah laku mana dilakukan dengan sikap batin dan niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan - termasuk kegiatan duniawi - adalah bernilai ibadah dalam pengertian luas.

Selain pengertian luas, ibadah dalam pengertian khusus difahami dalam masyarakat menunjuk kepada amal perbuatan tertentu yang secara khas bersifat keagamaan, seperti ibadah shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Ibadah-ibadah ini dilakukan seseorang harus mengikuti petunjuk agama dengan referensi kepada sumber-sumber suci (Kitab dan Sunnah), tanpa sedikitpun hak bagi seseorang untuk menciptakan sendiri cara dan pola mengerjakannya

(Nurcholis Madjid, 1992 : 57).

Tentang pelaksanaan ibadah pokok bagi masyarakat tani di Kabupaten Jeneponto dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya terbagi kepada tiga kategori, yaitu:

#### 1. Masyarakat Taat Beribadah

Masyarakat pada kategori ini adalah taat menjalankan perintah menunaikan ibadah-ibadah pokok seperti shalat, puasa, zakat dan haji bagi yang berkemampuan. Mereka enggan lagi meninggalkannya, bahkan telah menjadi kebutuhan pokok bagi diri mereka.

Perdasarkan observasi penulis, diperoleh data bahwa masyarakat desa Kayuloe Timur menampakkan kesemarakan kehidupan beragama. Syi'ar-syi'ar agama senantiasa dikembangkan dan dilestarikan. Praktek-praktek ritus-ritus keagamaan nampak dalam aspek kehidupannya.

Beberapa informan mengemukakan bahwa, pada setiap hari-hari besar Islam, seperti Maulid, Isra' Mi'raj; dan lainnya, masyarakat melalui remaja masjid, karang taruna dan kelompok PKK tidak pernah luput menyelenggarakan perayaan seremonial yang biasanya dirayakan di mesjid-mesjid atau di aula-aula sekolah.

Disamping itu, masyarakat secara perorangan mengadakan acara-acara tersendiri di rumahnya. Shalat jamaah di mesjid disemarakan dan pengajian dasar akan anak dikembangkan, serta kelompok majlis taklim

dikalangan orang tua tetap dilestarikan.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat bergaul antara satu dengan yang lainnya berdasarkan kepada moralitas agama, menjaga tatakrama kesopanan dan menghindari pelanggaran ajaran agama. Keadaan-keadaan ini nampaknya memberikan ketentraman dan stabilitas dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Masyarakat Kurang Taat Beribadah

Kelompok masyarakat ini banyak ditemukan hampir di setiap desa dan perkampungan. Sikap mereka dalam kehidupan beragama biasa-biasa saja, tidak menaruh perhatian terhadap pelaksanaan ibadah, yang penting baginya adalah berlaku baik terhadap sesama manusia dan tidak melakukan perbuatan keji, seperti mencuri, mabuk, berzina dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka mengerjakan ibadah shalat, mengeluarkan zakat dan berpuasa pada bulan Ramadhan, tetapi tidak konsisten pada ketentuan-ketentuan itu. Sekiranya mereka dalam kondisi sempit atau disibukkan dengan kegiatannya, misalnya sibuk kerja di sawah atau pekerjaan sampingan seperti mengemudikan kendaraan (sopir pete-pete) atau sibuk dengan dagangannya, mereka tidak segan melalaikan shalat lima waktunya.

Beberapa pengakuan mereka, dengan mengemukakan bahwa, mereka sering melalaikan shalat fardu karena

disibukkan dengan pekerjaan dan kurang kesempatan. Kalau mereka bekerja di sawah atau kebun mereka tidak lagi mengerjakan shalat fardu dengan alasan tidak sempat pulang ke rumah mengganti pakaian yang kotor, atau karena tidak ada tempat untuk melakukan shalat.

Mengenai kewajiban mengeluarkan zakat, mereka taat mengeluarkan zakat fitrah pada setiap tahunnya, tetapi mengeluarkan zakat mal tidak mereka lakukan. Meskipun harta memenuhi hisab, mereka enggan mengeluarkan zakatnya. Mereka menganggap cukup dengan menyumbang melalui celengan mesjid pada hari Jum'at kalau ada kesempatan.

Sebagaimana pelaksanaan ibadah shalat, kewajiban menunaikan ibadah puasa sering pula mereka lalaikan. Mereka turut berpuasa pada bulan Ramadhan, sebagaimana kaum muslimin lainnya. Kalau ibadah puasa mereka batal karena sesuatu sebab, mereka tidak lagi menggantinya pada waktu-waktu lain.

Ringkasnya, mereka seakan-akan menunaikan perintah ibadah tidak dimotivasi dengan keikhlasan dan pengabdian kepada Tuhan dengan dasar iman yang kuat, tetapi didominasi dengan unsur ikutan dan keimanan yang pasang surut.

### 3. Masyarakat yang Tidak Taat Beribadah

Sebagian kecil masyarakat tani di Kabupaten

Jeneponto adalah masyarakat Islam yang tidak taat menjalankan ajaran agama, khususnya ibadah-ibadah pokok. Mereka ini kebanyakan tinggal di wilayah-wilayah jauh dari keramaian, dan sulit dijangkau dengan kendaraan umum. Mereka pada dasarnya mempercayai adanya perintah menunaikan ibadah shalat, zakat, puasa dan lainnya, tetapi mereka enggan melakukannya. Mereka menganggap hal itu membuang-buang waktu, harta dan menyusahkan diri saja, tidak dapat mengangkat harkat dan martabat seseorang. Disamping itu, mereka menganggap mengerjakan shalat, puasa dan mengeluarkan zakat tidak dapat mempengaruhi kehidupannya, untuk meningkatkan taraf ekonomi, justru banyak yang tidak menjalankan ibadah-ibadah itu tetapi hidupnya tidak berkecukupan.

Keislaman mereka nampak pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada hari raya id atau sesekali pada hari Jum'at, karena mereka pula ikut beramai-ramai bersama kaum muslimin lainnya.

Sekalipun mereka sangat kurang pada pengamalan ajaran-ajaran ibadah pokok, tetapi mereka memiliki sikap fanatisme terhadap agamanya. Tetapi mereka tidak rela dikatakan bukan pemeluk agama Islam. Keislaman mereka tanpanya warisan dari pendahulu mereka.

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas mengenai perilaku kehidupan beragama para responden, maka dapat

dilihat tabel 11 berikut ini.

TABEL 11: PERILAKU KEHIDUPAN BERAGAMA RESPONDEN

| No.         | Kehidupan Beragama | Frekuensi | Prosentase |
|-------------|--------------------|-----------|------------|
| 01          | Taat Beragama      | 102       | 63,74 %    |
| 02          | Kurang Taat        | 39        | 24,38 %    |
| 03          | Tidak Taat         | 19        | 11,88 %    |
| J u m l a h |                    | 160       | 100 %      |

Seperti yang diuraikan sebelumnya, data pada tabel 11 di atas memperjelas bahwa, pada umumnya masyarakat Kabupaten Jeneponto terhitung taat beragama. Jumlah mereka sebanyak 63,74 %. Diantara para petani, terdapat pula yang kurang taat beribadah, yaitu sebanyak 24,38 %. Selain itu sangat kurang diantara mereka yang tergolong tidak taat beribadah.

Kategori yang taat beribadah/taat beragama adalah mereka yang shalat lima waktunya tidak pernah ditinggalkan. Mereka juga selalu melaksanakan shalat sunnat yang mengikuti shalat wajib dan melaksanakan shalat sunat lainnya, misalnya shalat tahajud, shalat dhuha dan lain-lain. Mereka taat juga melaksanakan puasa, menuaikan zakat (terutama zakat fitrah) dan bagi yang mampu, ia sudah melaksanakan ibadah haji. Kategori yang kurang taat beragama adalah mereka yang sadar akan pentingnya

melaksanakan ibadah shalat lima waktu, tetapi mereka sering mengabaikan ibadah tersebut, hanya karena faktor malas atau alasan sibuk. Sedangkan kategori yang tidak taat beribadah adalah mereka yang hanya ikut shalat pada dua hari raya atau sekali-sekali ikut shalat Jum'at, sedangkan shalat lima kali sehari semalam, mereka sangat jarang melakukannya.

BAB IV  
PETA DAN EMOSI KEAGAMAAN MASYARAKAT TANI  
DI KABUPATEN JENEPONTO

*A. Peta Kehidupan Beragama Masyarakat*

Seperti halnya pada agama-agama lain, agama Islam pun memiliki keaneka-ragaman tingkat kualitas pemeluknya. Ada yang berkualitas tinggi, sedang dan rendah. Perbedaan tingkat kualitas ini dipengaruhi oleh profil seseorang dan faktor lingkungan yang membentuknya.

Setiap agama menghendaki pemeluknya taat dan patuh menjalankan ajaran-ajarannya. Islam adalah ajaran agama bagi seluruh umat manusia. Islam mengajarkan pada umat supaya memeluk Islam secara totalitas (*kaffah*), menjalankan apa-apa yang diperintahkan menurut kemampuannya, dan selalu meninggalkan larangan-larangannya.

Dalam kehidupan beragama masyarakat tani di Kabupaten Jeneponto tidak terlepas pula dari perbedaan tingkat ketaatan. Perbedaan ini mempengaruhi kesemarakan kehidupan beragama. Makin tinggi tingkat ketaatan menjalankan ajaran agama, makin nampak pula kesemarakan kehidupan beragama, demikian pula sebaliknya. Selain itu, akan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan lainnya, seperti

menciptakan stabilitas keamanan, mendorong etos kerja masyarakat, dan meningkatkan persatuan dan kesatuan masyarakat.

Tentang kehidupan beragama masyarakat tani di Jeneponto, secara garis besar dibagi kepada dua peta, yaitu peta kehidupan beragama kuat/tinggi, dan peta kehidupan beragama masyarakat lemah/rendah.

#### 1. Peta kehidupan beragama masyarakat kuat/tinggi

Masyarakat tani yang kuat atau tinggi dalam kehidupan beragama adalah masyarakat desa atau kampung yang memiliki mayoritas berprosentase tinggi dalam ketaatan beragama. Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari taat menjalankan perintah agama dan meninggalkan larangan-larangannya. Ketiga aspek ajaran agama (aqidah, syariat/ibadah, dan akhlak) diaplikasikan dan mewarnai pergaulannya dalam seluruh aspek kehidupannya.

Terhadap aspek ibadah, khususnya ibadah pokok sebagai identitas keislaman seseorang, menjadi kebutuhan pokoknya enggan mereka meninggalkan dan melalaikannya. Demikian pula aspek aqidah, mereka senantiasa menjaga dari unsur-unsur kemusyrikan, tahyul dan bid'ah. Mereka menyeleksi kebiasaan-kebiasaan pendahulunya yang mengandung unsur tahyul dan bid'ah.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat senantiasa mendahulukan kesopanan/tata krama pergaulan yang

tercermin dari nilai-nilai ajaran akhlak islamiyah. Dalam melakukan transaksi mendasarkan kesesuaian dengan etika islamiyah.

Beberapa informan mengemukakan bahwa, masyarakat ini senantiasa melestarikan kesinambungan syi'ar agama. Perayaan hari-hari besar Islam tidak pernah luput diperingati, pembinaan remaja mesjid, karang taruna dan kelompok PKK terus ditingkatkan. Begitu pula terhadap pembinaan kelompok taman kanak-kanak dan taman pendidikan Alquran dikembangkan dan diefektifkan, termasuk kelompok pengajian orang tua tetap dilestarikan.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti diperoleh keterangan adanya beberapa faktor yang melatarbelakangi kondisi masyarakat di atas, diantaranya:

a. Lembaga Pendidikan Islam

Di beberapa tempat di kabupaten Jeneponto berdiri lembaga pendidikan Islam. Baik lembaga pendidikan negeri maupun swasta. Di Jeneponto, lembaga pendidikan Islam, terdapat 2 buah berstatus negeri dan 13 buah swasta. Kedua lembaga pendidikan negeri tersebut awalnya berasal dari swasta yang berkembang menjadi status negeri.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam bagi masyarakat Jeneponto sangat penting artinya, oleh karena dari lembaga tersebut munculnya para muballig dan pengurus mesjid lainnya. Juga kebanyakan remaja-remaja mesjid

dipelopori oleh siswa-siswa dari lembaga pendidikan Islam tersebut.

Salah seorang informan menjelaskan bahwa, lembaga pendidikan Islam di Jeneponto sudah ada sejak sebelum kemerdekaan. Berawal dari kelompok-kelompok kecil yang berlangsung di rumah-rumah tokoh masyarakat, adat. Kelompok itu berkembang menjadi yayasan perguruan Islam, yaitu Yayasan Perguruan Islam Turatea (YASPIT). Akibat dari kemajuan pembangunan, yayasan tersebut yang selama ini dikelola oleh masyarakat, dialihkan ke status negeri, yang terdiri dari Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Kedua madrasah ini berlokasi di Romanga Kecamatan Binamu. Selain kedua madrasah tersebut, terdapat pula madrasah-madrasah swasta di setiap kecamatan.

#### b. Kelompok Pengajian/Majlis Taklim

Disamping lembaga pendidikan Islam, kelompok pengajian/majlis taklim pun banyak berperan dalam pembinaan masyarakat Islam. Di Jeneponto dikenal dua orang tokoh agama (kedua tokoh telah wafat) telah membentuk majlis taklim di rumah mereka. Majlis taklim tersebut sampai sekarang masih berlangsung, masing-masing tetap diteruskan oleh muridnya. Kedua tempat majlis taklim ini lahir kader-kader pemimpin agama yang datang dari desa-desa sekitarnya, bahkan ada yang datang dari

daerah lain, seperti dari Kabupaten Bantaeng dan Gowa.

Dari kelompok majlis taklim ini muncul kader penerus perjuangan tokoh terdahulu dan menjadi pembimbing umat di tengah-tengah masyarakatnya, sekalipun hanya sebagian kecil desa saja.

Seorang informan mengemukakan bahwa, hampir setiap murid-murid dari kedua majlis taklim itu mengadakan kelompok-kelompok pengajian cabang di lingkungan masyarakat mereka. Melalui kelompok pengajian ini para peserta belajar yang biasanya dua kali pertemuan seminggu, yaitu malam Senin dan Jum'at. Murid-murid kelompok pengajian cabang ini dapat mempengaruhi masyarakat sekitarnya dan menjadi contoh dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Keberadaan kelompok pengajian tersebut memberikan indikasi tentang besarnya perhatian kalangan orang tua terhadap pentingnya pengetahuan agama dan pengamalan ajaran-ajaran agama. Mereka meyakini bahwa berkah dan rahmat Tuhan akan selalu tercurah kepada orang taqwa dan taat kepadanya.

#### c. Pengajian Dasar Al-Qur'an

Pengajian dasar Alquran dapat diketemukan hampir di setiap mesjid di Jeneponto. Pola dan tujuannya hampir semuanya sama, yaitu mengajar peserta pengajian membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar dilaksanakan di mesjid

antara usai shalat Magrib dan shalat Isya. Yang membedakan pengajian ini adalah jumlah guru dan muridnya.

Pengajian dasar Al-Qur'an ini ditujukan kepada anak usia sekolah yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar, disamping diberikan pengetahuan-pengetahuan keislaman.

Adanya kemajuan pendidikan dewasa ini mempengaruhi perkembangan pengajian dasar tersebut. Saat ini pola dan metode pengajian dasar tersebut turut mengikuti perkembangan masyarakat dengan mengacu kepada petunjuk resmi dari pemerintah, yang dalam bentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Taman Kana-kanak Al-Qur'an (TKA).

#### d. Pewarisan Ajaran Agama

Proses pewarisan ajaran agama sangat penting dan efektif dalam melestarikan kesinambungan kehidupan agama. Keluarga yang berkeyakinan kuat dan taat menjalankan syari'at agama akan besar pengaruhnya terhadap generasi keturunannya. Kebiasaan-kebiasaan di lingkungan keluarga akan membekas kuat dalam sanubari anak dan dapat membentuk kepribadian anak. Dengan demikian, bila kehidupan pendahulunya kuat beragama, maka sangat besar kemungkinan anak keturunannya akan demikian pula adanya.

Banyak informan menjelaskan bahwa, keluarga yang kuat beragama saat ini biasanya karena orang tua mereka juga kuat beragama. Pembiasaan dalam keluarga menjadi

kebiasaan pula bagi anak keturunannya.

Sejak dahulu, daerah Jenepono dikenal masyarakatnya fanatik beragama. Tidak terdapat putra daerah yang menganut selain agama Islam. Kalau ada penduduk asli yang keluar dari Islam, maka ia akan dikutuk oleh keluarga dan masyarakat luas. Sikap kefanatikan tersebut berlanjut terus hingga sekarang, sekalipun mulai nampak adanya pengikisan dan penurunan. Penurunan itu terjadi sebagai akibat kemajuan masyarakat dan sikap toleransi antara umat beragama.

## 2. Peta Kehidupan Beragama Masyarakat Rendah/Lemah

Masyarakat yang kehidupan beragamanya rendah atau lemah adalah kelompok masyarakat yang pada umumnya mendiami daerah-daerah terpencil yang kadang-kadang masih sulit dijangkau kendaraan umum. Mereka menganut agama Islam hanya karena faktor warisan atau ikutan pendahulunya. Mereka menerima ajaran agama berdasarkan doktrin belaka, sehingga pengamalan ajaran agama hanya sebagai simbol semata. Mereka melakukan ibadah bukan terdorong dari sikap pengabdian kepada Tuhan, melainkan karena faktor lain, misalnya karena turut ramai, atau malu terhadap sesamanya. Bahkan diketemukan di sebagian daerah adanya paham tarekat lain yang beranggapan bahwa shalat itu tidak perlu dengan gerakan dan bacaan seperti yang biasanya, tetapi cukup dengan mengingat Tuhan kapan

dan di manapun.

Mereka melakukan shalat biasanya hanya pada hari id atau hari Jum'at. kalau mereka ditanya mengapa jarang melakukan shalat, mereka menjawab bahwa, banyak orang yang tekun shalat, tetapi mereka hidupnya tetap saja miskin. Shalat hanya membuang waktu dan tidak dapat menambah rezki.

Seperti yang dikemukakan pada tabel 11 di atas, bahwa dari 160 responden, terdapat sebanyak 58 orang atau 35,76 % diantaranya mereka yang kurang atau tidak taat beribadah/beragama. Mereka pada umumnya bertempat tinggal jauh dari lokasi sekolah-sekolah agama dan juga jauh dari jangkauan para da'i/pengajur-penganjur Islam. Selain itu, jarang pula diantara putra-putri daerah terpencil tersebut yang memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah agama. Berapa banyak dari 58 responden yang kurang/tidak taat beragama bertempat tinggal di daerah yang jauh dari jangkauan muballig maupun jauh dari lokasi pendidikan agama, dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini:

TABEL 12: POSISI TEMPAT TINGGAL RESPONDEN YANG TIDAK TAAT BERAGAMA DARI LOKASI PENDIDIKAN AGAMA

| No.    | Posisi Tempat Tinggal                                          | Frekuensi | Prosentase |
|--------|----------------------------------------------------------------|-----------|------------|
| 01     | Jauh dari jangkauan muballig dan dari lokasi pendidikan agama  | 42        | 72,41      |
| 02     | Dekat dari jangkauan muballig dan dari lokasi pendidikan agama | 16        | 27,59      |
| Jumlah |                                                                | 58        | 100        |

Meskipun para petani yang bertempat tinggal di daerah yang jauh dari jangkauan muballig dan dari lokasi pendidikan agama menyadari kekurangannya terhadap pengamalan syari'at agama, tetapi terdapat pula petani yang kurang taat beragama, bukan karena kurang dijangkau muballig dan jauh dari pendidikan agama.

Data pada tabel 12 di atas menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan pengajaran agama sangat berpengaruh terhadap taat tidaknya beragama seseorang menjalankan syari'at agama. Ternyata terdapat jumlah yang besar, yaitu 72,41 % diantara petani yang kurang taat beragama karena kurang mendapatkan bimbingan dari pendidikan agama (ditempat tinggal mereka sulit dijangkau muballig). Tetapi apakah mereka ingin memasukkan anaknya atau keluarganya ke sekolah/pendidikan agama. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

TABEL 13: KEINGINAN RESPONDEN YANG KURANG TAAT BERAGAMA  
MEMASUKKAN ANAKNYA KE SEKOLAH AGAMA

| No.         | Ingin Anaknya ke Sekolah Agama | Frekuensi | Prosentase |
|-------------|--------------------------------|-----------|------------|
| 01          | Ingin                          | 13        | 22,41 %    |
| 02          | Tidak ingin                    | 45        | 77,59 %    |
| J u m l a h |                                | 58        | 100,00 %   |

Dari data di atas, tampak bahwa para petani yang terhitung kurang taat beragama, cenderung pula untuk tidak memasukkan anaknya ke sekolah agama. Mungkin karena lokasi sekolah-sekolah agama jauh dari tempat tinggal mereka, atau mungkin mereka tidak akan menyekolahkan anaknya di sekolah manapun karena ketidak-mampuan biaya.

Meskipun diantara mereka belum sepenuhnya menjalankan syariat agama dengan baik, tetapi mereka sekali-sekali juga melaksanakan ibadah shalat.

Tentang faktor penyebab mengapa responden tidak mengerjakan shalat lima waktu sebagaimana mestinya, dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini:

TABEL 14: FAKTOR PENYEBAB RESPONDEN KURANG/JARANG  
MELAKUKAN SHALAT LIMA WAKTU

| No.         | Faktor Penyebab           | Frekuensi | Prosentase |
|-------------|---------------------------|-----------|------------|
| 01          | Kesibukan                 | 43        | 74 %       |
| 02          | Tidak paham bacaan shalat | 11        | 19 %       |
| 03          | Malas                     | 4         | 7 %        |
| J u m l a h |                           | 58        | 100 %      |

Dari keterangan tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa faktor penyebab responden jarang melakukan shalat lima waktu sebagaimana mestinya adalah kesibukan bekerja, baik di sawah maupun di kebun. Kemudian menyusul faktor ketidak-tahuan mengucapkan bacaan-bacaan shalat. Seorang diantara mereka mengemukakan bahwa, meskipun melakukan shalat tetapi tidak diketahui bacaannya, maka tidak ada artinya, jadi percuma melakukannya karena Tuhan tidak menerimanya. Diantara mereka terdapat pula yang jarang melakukan shalat, karena faktor malas saja.

Kelompok masyarakat ini sebagian besar berasal dari keluarga yang tingkat kehidupannya banyak mengalami kesulitan dan tingkat kecerdasannya relatif rendah. Mengamati kenyataan nampak adanya korelasi antara tingkat kehidupan sosial ekonomi dengan sikap hidup dan perilaku. Mereka yang tingkat ekonominya rendah cenderung bersikap

pesimis dan agak mengabaikan ibadah, apalagi kalau tingkat pengetahuannya rendah. Benarlah apa yang pernah dikatakan oleh Nabi: "Kefakiran itu mendekati kepada kekufuran", artinya kemiskinan dan kefakiran dapat menjadikan orang itu menjauh dari Tuhan dan membuat hal-hal yang tidak sempurna.

Mengenai perintah menunaikan ibadah puasa, mereka sering kali melalaikannya. beberapa pengakuan mereka bahwa mereka tidak mampu menjalankan ibadah puasa apabila bekerja keras. Sehingga bila musim kerja/musim barat bertepatan dengan bulan Ramadhan, maka mereka tidak melakukan ibadah puasa. Setelah ditanya apakah mereka menggantinya (kadha) pada bula di luar Ramadhan. Rupanya mereka tidak menggantikannya, dengan alasan umumnya disebabkan faktor tidak tahu, dan selainnya karena faktor malas dan tidak mampu.

Pada daerah yang penduduknya kurang taat beragama, nampaknya mempengaruhi aspek-aspek lainnya, misalnya aspek keamanan dan ketentraman masyarakat. Beberapa informan mengemukakan bahwa, di lingkungan masyarakat seperti ini sangat rawan terjadi peristiwa kriminal, khususnya pencurian. Pencurian hewan ternak, hasil pertanian dan harta milik lainnya. Hewan yang biasanya disimpan di kolom rumah kadang-kadang nyaris diambil maling. Begitu pula barang-barang lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa ada tiga desa di Kecamatan Kelara yang sangat rawan terjadi tindakan kriminal, khususnya pencurian. Desa tersebut adalah Desa Samataring, Desa Tombo-tombolo (sampel penelitian ini), dan Desa Gantarang. Ketiga desa tersebut menunjukkan tingkat keseringan tertinggi terjadi peristiwa pencurian di Kabupaten Jeneponto. Pada tabel 15 berikut dapat dilihat keseringan terjadi pencurian dalam tiga tahun terakhir.

TABEL 15: TINGKAT KESERINGAN TERJADI PENCURIAN DALAM TAHUN 1993, 1994 DAN 1995

| No.    | Nama Desa          | frekuensi dalam tahun |      |      |
|--------|--------------------|-----------------------|------|------|
|        |                    | 1993                  | 1994 | 1995 |
| 01     | Desa Samataring    | 36                    | 14   | 27   |
| 02     | Desa Tombo-tombolo | 29                    | 7    | 16   |
| 03     | Desa Gantarang     | 42                    | 16   | 26   |
| Jumlah |                    | 107                   | 37   | 69   |

Tabel di atas menunjukkan adanya penurunan frekuensi pencurian pada tahun 1994. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut diadakan pemeriksaan mendadak oleh aparat keamanan terhadap pelaku pencurian yang dicurigai. Namun setelah itu mereka kembali beraksi seperti tempat pada tahun 1995. Diperoleh keterangan yang masih perlu diteliti lebih jauh bahwa, adanya pencurian yang meresahkan dan berkelanjutan karena adanya oknum

ABRI dan orang berpengaruh yang mendalangi tindakan tersebut.

Dari uraian di atas tergambar bahwa peta kehidupan beragama masyarakat tani di Kabupaten Jeneponto adalah, petani yang lokasi tempat tinggalnya jauh dari sekolah/pendidikan agama dan sulit dijangkau muballig, maka kehidupan beragama masyarakat di wilayah tersebut tampak rendah atau kurang taat, tetapi diantaranya ada juga yang taat. Sebaliknya, para petani yang tempat tinggalnya berdekatan dengan lembaga pendidikan Islam dan mudah dimasuki muballig, maka kehidupan masyarakat tani di daerah tersebut tampak terlihat kuat atau taat. Meskipun diantara mereka juga ada yang sebagian kecil kurang taat kehidupan beragamanya. Artinya, semakin jauh/semakin sulit suatu wilayah di daerah Jeneponto yang didatangi muballig dan pembinaan agama, maka perilaku kehidupan beragama masyarakat juga cenderung menurung atau tidak taat. Oleh karena itu, diperlukan gerakan dakwah islamiyah dan pembentukan lembaga pengajian di berbagai pelosok pedesaan. Itulah merupakan gambaran, peta kehidupan beragama masyarakat tani di Kabupaten Jeneponto.

Untuk mendukung generalisasi tersebut di atas, maka berikut ini akan dikemukakan gambaran kehidupan beragama pada petani di dua lokasi sampel. Sampel pertama

lokasinya di dekat lembaga pendidikan Islam dan mudah dijangkau muballig (Desa Kayuloe Timur, Binamu), sedangkan sampel kedua lokasinya sulit dijangkau para muballig dan jauh dari sekolah/lembaga pendidikan Islam (desa Tombo-tombolo, Kelara).

Untuk lebih jelasnya, lihat tabel 16 berikut ini:

TABEL 16: PERBEDAAN PERILAKU KEHIDUPAN BERAGAMA RESPONDEN DI DUA SAMPEL LOKASI PENELITIAN

| Lokasi Sampel | Perilaku Keagamaan | Frek. | %      |
|---------------|--------------------|-------|--------|
| I             | Taat               | 64    | 80 %   |
|               | Kurang Taat        | 12    | 15 %   |
|               | Tidak taat         | 4     | 5 %    |
|               |                    | 80    | 100 %  |
| II            | Taat               | 38    | 47,5 % |
|               | Kurang Taat        | 27    | 33,8 % |
|               | Tidak Taat         | 15    | 18,7 % |
|               |                    | 80    | 100 %  |
|               | J u m l a h        | 160   | 100 %  |

Seperti diuraikan di atas, bahwa dari kedua lokasi penelitian ini, terdapat sebanyak 58 responden yang kurang taat beragama. Dari ke 58 responden tersebut, ternyata terdapat 72,41 % yang bertempat tinggal di lokasi yang sulit dijangkau muballig dan jauh dari sekolah/madrasah. Sebaliknya, hanya terdapat 27,59 % diantara mereka kurang taat beragama dan tempat

tinggalnya tidak jauh dari sekolah agama/madrasah dan mudah dijangkau muballig.

#### **B. Emosi Keagamaan Masyarakat**

Daerah tingkat II Jeneponto adalah salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang menurut pengakuan umum masyarakatnya sangat fanatik beragama. Sikap fanatisme tersebut telah berlangsung lama dan merupakan warisan dari para leluhurnya yang secara turun temurun dilestarikan oleh para generasinya, sehingga menjadi bagian dari pada kehidupannya. Sikap fanatisme ini bukan hanya dimiliki oleh masyarakat yang kuat beragama, tetapi juga oleh masyarakat yang rendah kehidupan beragamanya. Bahkan diantara mereka ada yang menganggap bagian dari harga dirinya, sehingga mereka merasa dilanggar hak azasnya apabila disinggung atau dihina agamanya.

Salah satu bentuk sikap fanatisme mereka adalah melarang membangun rumah ibadah selain mesjid dan mushallah di daerahnya. Kalau ada penganut agama selain Islam, maka cukup ia beribada di kantor atau di rumah yang bersifat sementara. Mereka tidak boleh mengadakan pembangunan gereja dan semacamnya dalam bentuk apapun. Kalau mereka ditanya mengapa melarang orang membangun gereja, sekurang-kurangnya ada tiga alasan yang mereka

kemukakan, yaitu:

1. Membahayakan bagi masyarakat

Sekalipun masyarakat Jeneponto tergolong fanatik<sup>1</sup> memegang agama, tetapi masih banyak anggota masyarakat yang tidak menjalankan agama secara utuh. Mereka kebanyakan sangat lemah dalam berbagai aspek kehidupannya, khususnya aspek kehidupan beragama dan aspek sosial ekonomi. Bagi masyarakat ini mudah terpengaruh dengan bujuk rayu harta dan kemewahan. Kondisi masyarakat tersebut dikhawatirkan terpancing dan luluh dari penganjur Kristen melalui gereja ataupun agama Hindu dan lain-lain.

2. Menyia-nyiakan biaya pembangunan

Mereka beranggapan bahwa keberadaan rumah ibadah selain mesjid dan mushallah di Jeneponto tidak efektif dan tidak representatif, karena tidak terdapat penduduk asli Jeneponto yang bukan penganut Islam. Walaupun ada penganut agama selain Islam sekarang, itu adalah pendatang yang hanya karena tugas, ia ada di daerah ini. Mereka akan pulang ke kampung halamannya. Dengan demikian bangunan rumah ibadah itu tidak berfungsi seefektif

-----  
<sup>1</sup>Fanatik belum tentu taat. Seorang yang fanatik, kalau dikatakan padanya bukan Islam, mereka marah dan matipun ia mau (Baca Ismuha dalam Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, 1983: 8).

mungkin.

### 3. Dapat menimbulkan ketersinggungan sosial

Ketersinggungan sosial mudah terpancing oleh lingkungan masyarakat yang memiliki sikap fanatisme yang tinggi. Masyarakat Jeneponto yang mayoritas petani dengan tingkat pengetahuannya relatif rendah sangat mudah terpancing dengan sentilan isyu-isyu agama.

Seperti disinggung sebelumnya, bahwa peta kesadaran beragama masyarakat tani di Jeneponto terbagi kepada dua kelompok, yaitu peta masyarakat yang kehidupan beragamanya kuat dan peta masyarakat yang kehidupan agamanya rendah. Perbedaan emosi keagamaan kedua kelompok masyarakat tersebut dapat dilihat pada hasil pengolahan data berikut.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan emosi keagamaan pada dua kelompok masyarakat tani ini. Seluruh responden memberikan jawaban bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan mereka menampakkan sikap sangat marah apabila ia dikatakan kafir atau bukan Islam. Mereka sepakat pula memilih sikap marah dan bertindak keras terhadap penganut selain Islam yang berkeinginan membangun gereja atau rumah ibadah selain mesjid/mushallah.

Perbedaan yang nampak adalah perbedaan sikap mereka

terhadap penganut agama selain Islam yang masuk<sup>2</sup> ke daerah/kampung mereka. Perbedaan sikap tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 17: RESPONDEN YANG MARAH JIKA DAERAH/KAMPUNGNYA DIMASUKI OLEH PENGANUT BUKAN ISLAM

| No.         | Klasifikasi Masyarakat               | Sikap Marah Responden |       |           |       | Jumlah |     |
|-------------|--------------------------------------|-----------------------|-------|-----------|-------|--------|-----|
|             |                                      | M a r a h             |       | Tdk Marah |       | Frek.  | %   |
|             |                                      | Frek.                 | %     | Frek.     | %     |        |     |
| 01          | Petani Kehidupan Ber-agamanya Kuat   | 70                    | 68,63 | 32        | 31,37 | 102    | 100 |
| 02          | Petani Kehidupan Ber-agamanya Rendah | 54                    | 93,10 | 4         | 6,70  | 58     | 100 |
| J u m l a h |                                      | 124                   | 77,5  | 36        | 22,5  | 160    | 100 |

Data pada tabel 17 menggambarkan, bahwa dari 160 responden, ternyata terdapat sebanyak 77,5 % diantara mereka yang tidak setuju adanya agama lain selain Islam yang mengembangkan ajarannya di Kabupaten Jeneponto. Hanya terdapat sebanyak 22,5 % diantara mereka yang tidak marah jika ada penganut agama selain Islam yang masuk ke

-----

<sup>2</sup>Masuk yang dimaksudkan disini adalah masuk bergabung dengan masyarakat dan bermaksud untuk tinggal menetap/berdomisili.

Jeneponto. Ini berarti bahwa, meskipun terdapat banyak petani yang kurang/tidak taat beragama, tetapi fanatisme rasa keberagaman mereka ternyata sangat tinggi. Mereka sangat tidak setuju kalau ada agama selain Islam yang melaksanakan aktifitas di daerah Jeneponto.

Juga tabel di atas mengisyaratkan adanya perbedaan frekuensi yang memilih sikap marah terhadap penganut bukan Islam yang masuk di daerah/kampungnya. Masyarakat yang kehidupan beragamanya kuat, lebih rendah frekuensinya, yaitu 68,63 % dibanding dengan masyarakat yang kehidupan beragamanya renyah, yaitu mencapai 93,10 %.

Selanjutnya, sikap masyarakat terhadap penganut agama selain Islam yang ingin menyebarkan agamanya, dapat terlihat pada tabel berikut ini:

TABEL 18: SIKAP RESPONDEN TERHADAP PENYEBAR AGAMA  
SELAIN ISLAM

| No.    | Sikap Masyarakat                                   | Klasifikasi Masyarakat |        |                     |        |
|--------|----------------------------------------------------|------------------------|--------|---------------------|--------|
|        |                                                    | Ptn Kuat Beragama      |        | Ptn Rendah Beragama |        |
|        |                                                    | Frek.                  | %      | Frek.               | %      |
| 01     | Melarang dengan kekerasan                          | 44                     | 43,10  | 47                  | 81     |
| 02     | Menyampaikan dng baik agar tidak menyebarkan agama | 58                     | 56,90  | 11                  | 19     |
| 03     | Mebiarkan menyebarkan                              | -                      | -      | -                   | -      |
| Jumlah |                                                    | 102                    | 100,00 | 58                  | 100,00 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang akan memilih sikap keras kepada penyebar agama lain adalah masing-masing 43,10 % bagi masyarakat yang kehidupan beragamanya kuat, dan 81 % bagi masyarakat yang kehidupan beragamanya rendah.

Ini berarti bahwa para petani yang kehidupan beragamanya sudah tergolong kuat/tinggi, sikap toleransi dan emosi keagamaannya lebih longgar/akomodatif dari pada petani yang masih rendah perilaku beragamanya. Para petani yang perilaku kehidupan beragamanya masih tergolong rendah, justeru mereka yang lebih fanatik mempertahankan Islam. Sangat kurang diantara mereka yang akan bersikap lemah lembut kepada penganuit agama lain

yang berusaha mengembangkan agamanya di daerah Jeneponto. Jumlah mereka hanya sebanyak 19 %. Sebaliknya para petani yang sudah tergolong kuat/taat dalam perilaku kehidupan beragamanya, justeru akan bersikap toleran dan akan menghadapi dengan cara lemah lembut kepada penganut agama lain yang akan berusaha mengembangkan agamanya di Kabupaten Jeneponto. Jumlah mereka adalah sebanyak 58 %. Namun demikian, tidak seorangpun petani atau responden yang akan membiarkan penganut agama lain untuk berusaha secara bebas mengembangkan agamanya di daerah Jeneponto.

Dari data ini tergambar bahwa emosi keagamaan para petani sangat tinggi untuk mempertahankan Islam sebagai agamanya.

Dalam kaitan dengan syi'ar agama pada peta kehidupan beragama kuat, masyarakat menampilkan aktivitas keagamaannya dengan dinamis. Shalat jamaah di mesjid/mushallah khususnya waktu Magrib dan Isya nampak ramai, begitu pula shalat jamaah lainnya tidak pernah kosong anggota masyarakat setiap waktu. Perayaan hari-hari besar Islam tidak luput mereka peringati. Demikian halnya pembinaan kelompok anak-anak terus dikembangkan, dan majelis taklim kalangan orang tua terus dilestarikan.

Berbeda halnya pada peta kehidupan beragama rendah. Suasana lingkungan nampak sepi dan sunyi dari aktivitas kehidupan beragama masyarakat. Kegiatan syi'ar agama

jarang diketemukan keculai pada bulan Ramadhan. Shalat jamaah di mesjid sangat kurang. Mereka mungkin sangat disibukkan dengan kegiatan-kegiatan pertaniannya.

Tentang faktor-faktor penyebab adanya perbedaan tingkat emosi keagamaan seperti disebutkan di atas, diperoleh keterangan dari beberapa informan, diantaranya disebutkan bahwa adanya perbedaan tersebut diakibatkan karena perbedaan tingkat pengetahuan agama, perbedaan pengalaman dan wawasan serta perbedaan tingkat kemajuan masyarakat.

Dari pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat tani di Kabupaten Jenepono mempunyai emosi keagamaan tinggi. Mereka sangat fanatik beragama dan kuat mempertahankan Islam sebagai agamanya. Dalam hal toleransi beragama, justru petani yang tergolong kurang taat menjalankan syariat Islam lebih tinggi emosi keagamaannya daripada mereka yang tergolong taat menjalankan ajaran agama.

## BAB V

### P E N U T U P

#### *A. Kesimpulan*

Masyarakat agraris sebagaimana halnya daerah Kabupaten Jeneponto, pada umumnya bermata pencaharian pokok sebagai petani. Penduduk Kabupaten Jeneponto adalah 99,93 % penganut agama Islam. Penganut agama selain Islam yang ada di Jeneponto adalah pendatang yang secara kebetulan bertugas di daerah ini.

Dalam kehidupan beragama, masyarakat tani di Jeneponto memiliki variasi dalam tingkat ketaatan menjalankan ajaran-ajaran agama. Ada petani yang tinggi/kuat kehidupan beragamanya, dan ada petani yang rendah/lemah kehidupan beragamanya.

Petani yang kuat/tinggi kehidupan beragamanya pada umumnya mereka tinggal di kampung yang mudah dijangkau muballig. Dalam kehidupan sehari-hari mereka taat menjalankan perintah agama dan meninggalkan larangan-larangannya. Ketiga aspek ajaran agama, yaitu aqidah, sayri'ah/ibadah, dan akhlak mewarnai pergaulannya dalam seluruh aspek kehidupannya. Pelaksanaan ibadah pokok khususnya shalat, enggan mereka lalaikan.

Demikian halnya pelaksanaan ibadah puasa, mereka

melakukan sebulan penuh, mengeluarkan zakat, baik zakat fitrah maupun zakat harta. Apabila mereka sukses dalam usaha pertaniannya dan mencukupi biaya penyelenggaraan haji, mereka melakukannya. Bahkan sebagian mereka telah ada yang mempersiapkannya jauh lebih awal dari waktu pelunasan ongkos naik haji (ONH).

- Dalam aspek aqidah, mereka senantiasa menjaga diri dari unsir-unsur kemusyrikan, tahyul dan bid'ah.

Dalam kehidupan sehari-hari, mereka mengutamakan kesopanan/tatakrama pergaulan yang tercermin dari nilai-nilai ajaran akhlak islamiyah. Menghindari pertentangan dan perselisihan antara mereka, dan menjalin hubungan silaturahmi.

Pada petani yang berada pada kelompok taat beragama ini, kesinambungan syiar agama dilestarikan. Perayaan hari-hari besar Islam tidak luput diperingati, pembinaan kalangan remaja dikembangkan dan kelompok pengajian kalangan orang tua tetap dilestarikan.

Adapun petani yang tergolong tingkat kehidupan beragamanya kurang/rendah adalah pada umumnya mereka bertempat tinggal di lokasi yang sulit dijangkau oleh muballig (mereka banyak bermukim di daerah-daerah terpencil). Tingkat pengetahuan agama mereka pada umumnya sangat rendah, serta status ekonomi tanpak memprihatinkan.

Mereka pada umumnya menerima ajaran agama berdasarkan doktrin belaka tanpa dikembangkan melalui usaha pembelajaran, sehingga pengetahuan agamanya hanya sekedar apa yang mereka sering lihat, misalnya gerakan naik-turunnya orang sembahyang.

Dalam pelaksanaan ibadah, khususnya ibadah pokok, mereka sering kali meninggalkannya. Mereka masih banyak dipengaruhi ajaran tarekat yang tidak tuntas.

Tentang emosi keagamaan, masyarakat tani di Jeneponto memiliki sikap fanatisme beragama yang tinggi. Sikap fanatisme ini telah berlangsung lama, sehingga mengakar dalam jiwa setiap warganya. Sikap fanatisme bukan hanya pada kalangan masyarakat yang kuat beragama, tetapi juga masyarakat yang rendah ketaatannya.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan menonjol emosi keagamaan pada dua kelompok masyarakat tersebut. Seluruhnya menyatakan Islam adalah satu-satunya agama yang benar, dan mereka menampakkan sikap sangat marah apabila dikatakan dirinya bukan Islam. Mereka sepakat pula memilih sikap melarang dan mengusir terhadap penganut agama selain Islam yang berkeinginan membangun gereja atau rumah ibadah selain mesjid atau mushallah.

Perbedaannya hanya pada sikap mereka terhadap penganut bukan Islam yang masuk di desa/kampungnya dan ingin menyebarkan agama selain Islam. Terhadap penganut

selain Islam yang masuk di desa/kampung mereka, masyarakat yang kuat beragama lebih kurang yang memilih sikap marah dibanding dengan mereka yang lemah beragama. Demikian pula, masyarakat yang lemah beragama dominan mengambil sikap mengusir dan berlaku kasar terhadap penganut selain Islam yang ingin menyebarkan agamanya dibandingkan dengan masyarakat kuat beragama.

Akhir dan mendasar dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penduduk Kabupaten Jeneponto pada umumnya bermata-pencaharian pokok sebagai petani.
2. Petani Di Jeneponto masih sangat kuat memgang kepercayaan tradisional mengenai pelaksanaan ritus-ritus keagamaan disetiap jenis kegiatan dan siklus pertanian. Meskipun teknologi pertanian dewasa ini sudah sangat maju, baik dari segi pencegahan hama, maupun dari segi usaha kesuburan tanaman (pupuk tanaman) dan lain-lain, tetapi masih terdapat sebanyak 92,5 % petani yang tetap mengandalkan pertolongan dari kekuatan ghaib untuk menjaga dan memelihara tanaman mereka yang diwujudkan melalui ritus-ritus keagamaan.
3. Dalam hal perilaku kehidupan beragama, dikalangan petani terdapat tiga tingkatan. Terdapat banyak 63,74 % diantara mereka tergolong taat beragama, sebanyak 24,38 % kategori kurang taat, dan sebanyak 11,88 %

yang tidak taat beragama. Artinya, petani yang tergolong kurang dan tidak taat beragama, jumlahnya sebanyak 36,26 % atau sebanyak 58 orang dari 160 responden.

4. Peta kehidupan beragama petani di Kabupaten Jeneponto, tergambar bahwa di daerah yang sulit dijangkau para muballig dan jauh dari lokasi lembaga pendidikan Islam/madrasah, penduduk pada umumnya tergolong kurang dan tidak taat beragama. Sebaliknya, para petani yang tempat tinggalnya mudah dijangkau muballig/penganjur Islam dan dekat pada lokasi pendidikan Islam/madrasah, pada umumnya mereka tergolong penganut agama yang taat.
5. Meskipun dikalangan petani ada yang tergolong kurang atau tidak taat menjalankan syari'at agama Islam, tetapi emosi keagamaan mereka sangat tinggi. Fanatisme mempertahankan Islam sebagai agamanya sangat kuat. Mereka juga akan bersikap kurang toleran kalau ada penganut agama selain Islam yang akan masuk ke daerahnya untuk mengembangkan agama tersebut.

#### **B. *Saran dan Harapan***

Untuk dapat meningkatkan perilaku kehidupan beragama bagi masyarakat tani yang kurang taat beragama

di Kabupaten Jeneponto, maka perlu dilakukan hal-hal berikut:

1. Pihak pemerintah melalui Departemen Agama, membentuk wadah yang khusus bekerja untuk meluruskan pemahaman masyarakat tentang ajaran yang nampaknya bertentangan dengan ajaran agama Islam. Mungkin pada ajaran tarekat berkembang di dalam masyarakat yang dapat menyesatkan kehidupan beragama penduduk. Oleh karena itu, wadah yang dibentuk oleh Departemen Agama tadi, dapat mengawasi adanya praktek-praktek dan aliran-aliran agama yang dapat menyesatkan tersebut.
2. Memberikan pengajaran tentang pengetahuan-pengetahuan agama Islam, khususnya menyangkut ibadah-ibadah pokok, sehingga masyarakat yang tidak tahu atau kurang memahami mengenai tatacara pelaksanaan ibadah-ibadah pokok tersebut dapat teratasi. Demikian pula perlu menanamkan pengamalan ibadah bagi setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari.
3. Disamping ajaran ibadah pokok, masyarakat perlu pula dimotivasi dengan pendekatan agama, sehingga mereka lebih giat berusaha dan bekerja untuk menghidupi keluarganya sekaligus sebagai amal shaleh.
4. Perlu dibentuk tim dakwah yang secara berkala memasuki

daerah-daerah yang terpencil untuk membimbing kehidupan beragama masyarakat tani.

5. Kelompok TPA/TKA perlu digalakkan di setiap dusun atau mesjid/mushallah dan pelaksanaannya mendapat bantuan tetap dari pemerintah (Departemen Agama). -

Ujung Pandang, April 1997

Drs. H. Bahaking Rama, MS

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurrahman An Nahlawi, 1996.

*Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat.*  
Gema Insani Press, Jakarta.

Abu Hamid, 1982.

*Selayang Pandang Tentang Islam dan Kebudayaan  
Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan*, dalam Andi  
Rasdiyanah (ed), *Bugis Makassar dalam Pra  
Islamisasi Indonesia*. IAIN Alauddin, Ujung Pandang.

\_\_\_\_\_, 1996.

*Sistem Nilai Islam Dalam Budaya Bugis-Makassar*,  
dalam Aswad Mahasin (ed), *Ruh Islam Dalam Budaya  
Bangsa*. Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta.

Bahaking Rama, 1995/1996.

*Ritus Kegamaan Dalam Siklus Kehidupan Petani*. IAIN  
Alauddin Ujung Pandang.

Djemen, 1977.

*Geografi Indonesia*, Jilid II. PT. Kinta, Jakarta.

Fuad Amsyari, 1986.

*Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*.  
Ghalia Indonesia, Jakarta.

Harun Nasution, 1979.

*Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II.  
Indonesia Universiti Press, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 1995.

*Islam Rasional*. Mizan, Bandung.

\_\_\_\_\_, 1986.

*Teologi Islam*. Universitas Indonesia, Jakarta.

Heru Pudjo Buntoro, dalam Alfian, 1988.

*Kelompok Elit dan Hubungan Sosial Di Pedesaan*.  
Rajawali, Jakarta.

Ismuha, 1983.

*Ulama Aceh Dalam Prespektif Sejarah*, dalam Taufik  
Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*.  
Rajawali, Jakarta.

James C. Scott, 1981.

*Moral Ekonomi Petani*. LP3ES, Jakarta.

J. Noorduyn, 1972.

*Islamisasi Makassar*. Bhratara, Jakarta.

Jusuf Amir Feisal, 1995.

*Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema Insani press,  
Jakarta.

Koentjaraningrat, 1987.

*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia,  
Jakarta.

Mattulada, 1983.

*Islam Di Sulawesi Selatan*, dalam Taufik Abdullah  
(ed), *Agama Dan Perubahan Sosial*. Rajawali,  
Jakarta.

\_\_\_\_\_, 1990/1991.

*Sikap Mental Orang Sulawesi Selatan Dalam  
Pembangunan*. UNHAS, Ujung Pandang.

Mukhlis, 1985.

*Agama Dan Realitas Sisoal*. Lephass, UNHAS, Ujung  
Pandang.

Mulyanto Sumardi, 1982.

*Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok.* Rajawali, Jakarta.

Nurcholis Madjid, 1992.

*Islam Doktrin Dan Peradaban.* Paramadina, Jakarta.

Raimond William Liddle, 1985.

*Soeharto's Indonesia: Personal Rule and Political Institutions.* Pacifik Affairs. Volume 58, Nomor 1, Spring, 1985.

Robert Redfield, 1982.

*Masyarakat Petani Dan Kebudayaan.* Rajawali, Jakarta.

Sofyan Anwarmufied, 1980.

*Ritus Tanah.* PLPIIS, UNHAS, Ujung Pandang.

Taufik Abdullah, 1979.

*Agama, Etos Kerja Dan Perkembangan Ekonomi.* LP3ES, LEKNAS-LIPI, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 1983.

*Agama Dan Perubahan Sosial.* CV. Rajawali, Jakarta.

DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
JUNGPANDANG

Jl. B. S. Alauddin No. 63 Telp. 864928, 864930

SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN ALAUDDIN

Tahun 74 Tahun 1996

Tentang:

PELAKSANA PENELITIAN ILMIAH  
TAHUN ANGGARAN 1996/1997

REKTOR IAIN ALAUDDIN setelah:

- Membaca** : Surat Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin Ujungpandang No. PP.TL.001.68/1996 tentang permohonan penerbitan SK Tim Peneliti penelitian tahun anggaran 1996-1997.
- Menimbang** : 1. Bahwa pada tahun anggaran 1996-1997 IAIN Alauddin memperoleh 10 judul penelitian.  
2. Bahwa untuk melaksanakan penelitian tersebut dipandang perlu mengeluarkan Surat Keputusan.  
3. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada daftar lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap untuk diangkat menjadi Peneliti dengan tugas sebagaimana di beakang namanya masing-masing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional  
2. Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi.  
3. Daftar Isian Proyek (DIP) No. 144 XXV/3/1996 tanggal 20 Maret 1996.

Mengingat pula Surat Edaran Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama No E/TL/30/AZ/1242/1994 tanggal 20 Mei 1994 tentang Tematik Tebals Penelitian tahun Anggaran 1994/1995.

## MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEBUTUHAN REKTOR IAIN ALAUDDIN TENTANG PELAKSANAAN PENELITIAN TAHUN ANGGARAN 1996/1997

Pertama : Penyelenggaraan Penelitian Ilmiah sebagai berikut:

A. Penelitian Individual dengan Judul:

1. Studi Analisis Kondisi dan Potensi Wanita Perkotaan dan Pedesaan di Propinsi Sulawesi Selatan.
2. Studi Pelaksanaan Bidang Studi Agama Islam dan Prestasi Belajar Siswa SMPN di Luar Ibukota Kabupaten Sijai.
3. Metodologi Barat dalam Studi Islam (Telaah Pendekatan Sosiologis).
4. Analisis Gender dalam Kehidupan Masyarakat Bugis Makassar dan Kaitannya dengan Pembangunan Berkelanjutan.
5. Perilaku Kehidupan Beragama Masyarakat Tani di Kabupaten Jeneponto Sul-Sel.
6. Filia Lingkungan Menurut Ajaran Islam (Studi Eksploratif Terhadap Ayat-Ayat Alquran dan Hadis Nabi Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup).
7. Majelis Taklim dan Pendekatan Kualitas Iman dan Taqwa Masyarakat Islam di Kotamadya Ujungpandang.

B. Penelitian Kelompok dengan Judul:

1. Tingkat Khalwatuliah Samman Pengaruhnya terhadap Masyarakat Desa Tammapadua Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros.

2. Studi Korelasi Antara Hasil Tes Masuk Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa IAIN
3. Prilaku Keberagamaan Masyarakat Tarikat Naqshabandiyah di Kabupaten Palmas Sul-Sel.

Kedua : Mengingat mereka yang tersebut namanya dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini dalam jabatan dan tugas sebagaimana tersebut dibelakang namanya masing-masing

Ketiga : Biaya Pelaksanaan Penelitian ini dibebankan kepada dana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alaaddin Ujungpandang sesuai dengan DIP No.144:XXV/3.1996 tanggal 30 Maret 1996

Keempat : Waktu Pelaksanaan Penelitian selama 210 hari (tujuh bulan) yaitu dari tanggal 1 Juni 1996 s/d 1 Desember 1996.

Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah, diperbaiki dan dibetulkan kembali sebagaimana mestinya bila ternyata dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Kutipan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

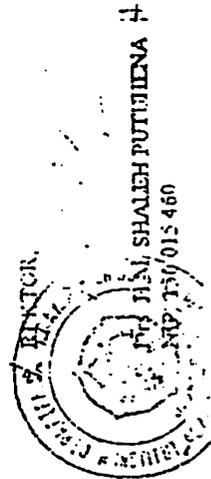
DITETAPKAN DI: UJUNG PANDANG  
17 Juni 1996 M  
PADA TANGGAL, \_\_\_\_\_  
30 Muharram 1417H



REKTOR  
DRS. H. M. SHALEH PUTUHENA W  
NIP. 150 015 460

|    |                                                                                                                                 |                            |                                                                  |                                  |   |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|------------------------------------------------------------------|----------------------------------|---|
| 6  | Metodologi Barat Dalam Studi Islam (Telaah Pendekatan Sosiologis)                                                               | Pusat Penelitian IAIN      | Dr. M. Natsir Mahmud, MA. (III/d)                                | Peneliti Utama                   | M |
| 7  | Etika Lingkungan Menurut Ajaran Islam (Studi Eksploratif Terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an dan Hadis Tentang Pengelolaan Lingkungan) | Fak. Syariah Ujungpandang  | Drs. H. A. Qadir Cassing M.S. (IV/b)                             | Peneliti Utama                   | M |
| 8  | Studi Korelasi Antara Hasil Tes Masuk Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa IAIN                                                    | Fak. Adab Ujungpandang     | Drs. H. M. Shaleh Putehena (IV/c)<br>Drs. Ismail Adam (IV/a)     | Peneliti Utama<br>Pen. Peneliti  | K |
| 9  | Perilaku Keberagaman Masyarakat Tarikat Naqsyabandiyah di Kabupaten Polmas Sui. Sci.                                            | Fak. Adab Ujungpandang     | Drs. H. Aminuddin Raja (IV/b)<br>Drs. H. M. Nafis Dj. MA (III/c) | Peneliti Utama<br>Pemb. Peneliti | K |
| 10 | Perilaku Kehidupan Beragama Masyarakat Toraja di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan                                           | Fak. Tarbiyah Ujungpandang | Drs. Balakng Rama, MS (IV/h)                                     | Peneliti Utama                   | M |

Ujungpandang, 17 Juni 1996



Dr. H. M. Nafis Dj. MA  
NIP. 330/015 460

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I SULAWESI SELATAN  
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jalan Urip Sumoharjo No. 269 Telp. (0411) 453046  
UJUNG PANDANG (90231)

Nomor : 070/398 - IV/DSP.96.

Ujung Pandang, 20 Agustus 1996.

Sifat : Biasa

Lampiran :

K e p a d a

Perihal : Izin Penelitian

Yth. BUPATI KDH TK II JENEPONTO

Up. KEPALA KANTOR SOSPOL

Di -

Bontosunggu

Berdasarkan Surat Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin Ujung Pandang -  
No. DDI/IL.019/904/1996 tanggal 27 Juni 1996,

dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

N a m a : Drs. BAHAKING RAMA, MS  
Tempat/tanggal lahir : Jeneponto, 9 Juli 1952  
Jenis kelamin : Laki - Laki  
Instansi/pekerjaan : Dosen IAIN Alauddin U. Pandang.  
A l a m a t : Komp. Dept. Agama/Dolog Blk. A. 12 No. 12 M. Sombala UP.

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara  
dalam rangka penumpulan Data tentang :

"PRILAKU KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT TANI DI KABUPATEN JENEPONTO SULAWESI  
SELATAN".

S e l a m a : 2 ( dua ) minggu s/d 30 Agustus 1996

Pengikut/Anggota Team : Tidak ada

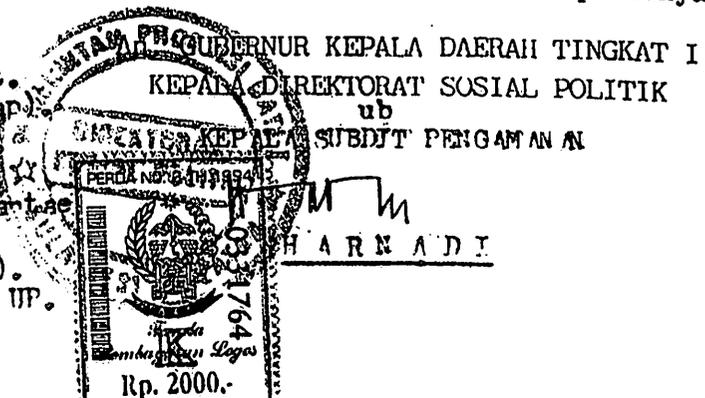
Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat  
menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan:

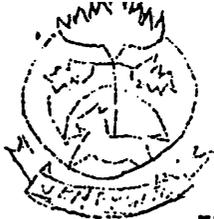
1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati/Walikota KDH TK II Up. Kakan Sospol, apabila kegiatan dilaksanakan di Daerah Tingkat II.
2. P e n e l i t i a n tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat-Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Copy hasil LAPORAN kepada Gubernur Kepala Daerah TK I Sulawesi Selatan Up. Kepala Direktorat Sosial Politik.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.

Tembusan :

1. Dirjen Sospol Depdagri di Jkt.
2. Gub. Kdh Tk. I Sulsel (Sbg. lapa)
3. Ketua Bakorstanasda Sulawesi
4. Kapolda Sulselra,
5. Residen Pemb. Gub. Wil. IV di Bantae
6. Kadit Sospol Prop. Sulsel  
Up. Kasubdit III (Sbg. han. lan)  
Kepala Puslit. IAIN Alauddin UP.
7. Sr. Drs. Bahaking Rama, MS.
8. A r s i r o.
- 9.





PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TK.II JENEPONTO  
KANTOR SOSIAL POLITIK

Nomor : 070/ 376/KSP.JP/TK/199 6.  
Sifat : B i a s a .  
Lampiran : -  
Perihal : IZIN PENELITIAN

Jeneponto, 16 September 1996.

1. Kepala Wilayah Kec. Binamu  
2. Kepala Wilayah Kec. Kelara  
di -  
Masing - Masing ditempat.

Berdasarkan surat dari Kepala Direktorat Sosial Politik Propinsi -  
Sul - Sel Nomor : 070/3958-IV/DSP. 96 tanggal 20 Agustus 1996  
Dengan ini disampaikan kepada saudara yang tersebut dibawah ini :

Nama : Drs. BAHAKING RAMA, MS  
Tempat/tanggal lahir : Jeneponto, 9 Juli 1952.  
Jenis kelamin : Laki - Laki.  
Instansi/Pekerjaan : Dosen IAIN Alauddin U. Pandang.  
A l a m a t : Komp. Dept. Agama/Dolog Blk. A.12 No.12 M. Sombala U. Pandang.

Bermaksud mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi saudara dalam rangka -  
penyusunan Skripsi dengan judul :  
" PERILAKU KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT TANI DI KABUPATEN JENEPONTO SULAWESI SELATAN ".

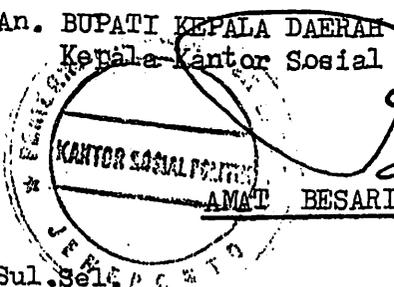
Di Daerah saudara :

Selama : 2 ( dua ) bulan s/d 30 Oktober 1996.  
Pengikut/Anggota : Tidak ada.

Pada Prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas de -  
ngan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan harus melapor kepada -  
Pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diberikan /IZIN -  
semata-mata untuk keperluan Ilmiah.
3. Mentaati semua ketentuan / Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku -  
sesuai dengan Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas Foto Copy penelitian Kepada Bupati Kepala  
Daerah Tk.II Jeneponto Up. Kepala Kantor SOSPOL Jeneponto.

An. BUPATI KEPALA DAERAH TK.II JENEPONTO  
Kepala Kantor Sosial Politik,



TEMBUSAN : Disampaikan kepada :

1. GUBERNUR KEPALA DAERAH TK.I SUL.SEL  
Up. Kepala Direktorat Sospol Prop. Dati I Sul. Sel.
2. Pembantu Gubernur Wilayah IV Bantaeng.
3. Yang bersangkutan, - ✓

4.  
5.  
6.